

**RELEVANSI KESALEHAN ORANG TUA DENGAN  
KEGEMILANGAN GENERASI ABAD 21 DALAM  
PERSPEKTIF AL QURAN DAN AS SUNNAH**



**Oleh:**

**Muhammad Bahri Rosidi**

NIM.16421046

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Program Studi Hukum Keluarga (Ahwal Syakhshiyah)**

**Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia**

**Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna**

**Memperoleh Gelar Sarjana Hukum**

**YOGYAKARTA**

**2023**

**RELEVANSI KESALEHAN ORANG TUA DENGAN  
KEGEMILANGAN GENERASI ABAD 21 DALAM  
PERSPEKTIF AL QURAN DAN AS SUNNAH**



**Oleh:**

**Muhammad Bahri Rosidi**

NIM.16421046

**PEMBIMBING:**

**Dr.M. Roy Purwanto, S.Ag., M.Ag.**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Program Studi Hukum Keluarga (Ahwal Syakhshiyah)**

**Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia**

**Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna**

**Memperoleh Gelar Sarjana Hukum**

**YOGYAKARTA**

**2023**

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Bahri Rosidi  
NIM : 16421046  
Program Studi : Hukum Keluarga (Ahwal Syakhshiyah)  
Fakultas : Ilmu Agama Islam  
Judul Skripsi : **Relevansi Kesalehan Orang Tua Dengan Kegemilangan Generasi Abad 21 Dalam Perspektif Al Quran Dan As Sunnah**

Dengan ini menyatakan bahwa hasil penulisan skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila ternyata di kemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiasi atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggung jawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 04 Juni 2023

Yang Menyatakan,



Muhammad Bahri Rosidi



FAKULTAS  
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim  
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia  
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584  
T. (0274) 898444 ext. 4511  
F. (0274) 898463  
E. fau@uii.ac.id  
W. fau@uii.ac.id

## PENGESAHAN

Skripsi ini telah diujikan dalam Sidang Munaqasah Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Ahwal Al-Syakhshiyah yang dilaksanakan pada:

Hari : Senin  
Tanggal : 21 Agustus 2023  
Judul Skripsi : Relevansi Kesalehan Orang Tua dengan Kegemilangan Generasi Abad 21 dalam Perspektif Al-Quran dan As-Sunnah  
Disusun oleh : MUHAMMAD BAHRI ROSIDI  
Nomor Mahasiswa : 16421046

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Syariah pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

### TIM PENGUJI:

Ketua : Fuat Hasanudin, Lc., MA (.....)  
Penguji I : Dzulkifli Hadi Imawan, Lc., M.Kom.I, Ph.D. (.....)  
Penguji II : Dr. Drs. Sidik Tono, M.Hum (.....)  
Pembimbing : Dr. Muhammad Roy Purwanto, S.Ag, M.Ag (.....)

Yogyakarta, 21 Agustus 2023

Dekan,



Dr. Drs. Asmuni, MA

## NOTA DINAS

Hal : **Skripsi**  
Kepada : **Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam**

Universitas Islam Indonesia

di-Yogyakarta

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Berdasarkan penunjukan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat Nomor: 750/Dek/60/DAATI/FIAI/V/2023 tanggal 15 Mei 2023 atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi Saudara:

Nama : Muhammad Bahri Rosidi

NIM : 16421046

Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia

Jurusan/Prodi : Hukum Keluarga (Ahwal Syakhshiyah)

Tahun Akademik : 2022/2023

Judul Skripsi : **Relevansi Kesalehan Orang Tua Dengan Kegemilangan Generasi  
Abad 21 Dalam Perspektif Al Quran Dan As Sunnah**

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi Saudara tersebut di atas memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqasah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqasahkan, dan bersama ini kami kirimkan 4 (empat) eksemplar skripsi dimaksud.

Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.

Dosen Pembimbing,



Dr. M. Roy Purwanto, S.Ag., M.Ag.

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini Dosen Pembimbing Skripsi, menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Muhammad Bahri Rosidi

NIM : 16421046

Judul Skripsi : **RELEVANSI KESALEHAN ORANG TUA DENGAN  
KEGEMILANGAN GENERASI ABAD 21 DALAM PERSPEKTIF AL QURAN DAN  
AS SUNNAH**

Bahwa berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqasah skripsi pada Program Studi Hukum Keluarga (Ahwal Syakhshiyah) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Dosen Pembimbing Skripsi,



Dr. M. Roy Purwanto, S.Ag., M.Ag

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah kepada Allah *Ta'ala* atas hidayah dan rahmat yang diberikan, serta kasih sayang-Nya yang telah memberikan kekuatan, kesehatan, kemudahan, dan karunia sehingga pada akhirnya tugas akhir ini dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam selalu kita panjatkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Tugas akhir ini saya persembahkan untuk orang-orang yang selama ini mendukung saya dan melimpahkan kasihnya untuk saya. Karya ini saya persembahkan khusus untuk kedua orang tua saya yang begitu saya cintai terkhusus istri saya yang selalu mendukung dan mendorong saya dalam keadaan apapun, para dosen pembimbing saya, saudara-saudara kandung saya, dan seluruh orang yang mendukung saya selama ini.

## MOTTO

---

هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَانِ إِلَّا الْإِحْسَانُ

*Tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula).*

*(Q.S Ar Rahman [27]:60)*



# PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

## KEPUTUSAN BERSAMA

### MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA

**Nomor: 158 Tahun 1987**

**Nomor: 0543b//U/1987**

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

#### A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je

ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Ḍal	ḏ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	q	Ki
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En

و	Wau	w	We
هـ	Ha	h	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	y	Ye

## B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

### 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I
ـُ	Dammah	U	U

### 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
------------	------	-------------	------

...يَ	Fathah dan ya	ai	a dan u
...وِ	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

### C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...آ...أ	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
...يِ	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
...وِ	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā

- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

### C. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

#### 1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

#### 2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةُ talhah

### E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

### F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “1” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

## 2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

## G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuẓu
- سَيِّئٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

## H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/

Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn

- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

## I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/  
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

## J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

## ABSTRAK

### RELEVANSI KESALEHAN PRANG TUA TERHADAP KEGEMILANGAN GENERASI DI ABAD 21 DALAM PRESPEKTIF AL QURAN DAN AS SUNNAH

MUAHAMMAD BAHRI ROSIDI

16421046

Unsur terpenting dalam peradaban Islam adalah sumber daya manusia. Hal ini yang dilakukan oleh Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* dalam membangun peradaban ini. Maka kesalehan orang tua akan memberikan balasan dengan penjagaan generasi selanjutnya walaupun sang ayah atau ibu telah tiada. Penelitian ini memiliki 2 rumusan masalah yaitu 1) Bagaimana langkah awal yang seharusnya dilakukan oleh calon ayah atau ibu? Dan 2) Bagaimana relevansi antara kesalehan orang tua dengan kegemilangan generasi abad 21 dalam perspektif As Sunnah? Penelitian ini menggunakan metode normatif dengan pendekatan riset kepustakaan. Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi dan wawancara. Analisis data dilakukan dengan 3 cara yaitu analisis konten, analisis induktif, dan deskriptif analitik. Teknik keabsahan data yang digunakan pada penelitian ini adalah triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Kesalehan saat masih muda, akan berbalas kenyamanan saat mereka kelak berumah tangga. Sebab Allah *Ta'ala* tidak akan lupa dengan kebaikan hamba-Nya. 2) Keluarga yang saleh haruslah terbentuk dari orang tua yang saleh dan kesalehan orang tua merupakan kebaikan yang tidak akan dilupakan oleh Allah *Ta'ala* sehingga kesalehan orang tua mampu menjadi penjagaan terbaik bagi generasi penerusnya. Selain itu, dalam menggapai kegemilangan generasi abad 21 ini agar seperti kegemilangan di masa keemasan peradaban Islam dahulu tentu membutuhkan peran besar dari kesalehan kedua orang tuanya.

*Kata Kunci: Kesalehan, Orang Tua, Kegemilangan, Generasi Abad 21.*



## ABSTRACT

### THE RELEVANCE OF OLD PEOPLE'S PIETY TO GLORY OF GENERATIONS IN THE 21ST CENTURY IN THE PERSPECTIVE OF THE QURAN AND AS SUNNAH

MUHAMMAD BAHRI ROSIDI

16421046

The most important element in Islamic civilization is human resources. This was done by the Prophet Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* in building this civilization. Then the piety of parents will be rewarded by taking care of the next generation even though the father or mother is gone. This study has 2 problem formulations, namely 1) What are the initial steps that should be taken by prospective fathers or mothers? And 2) What is the relevance between the piety of parents and the glory of the 21st century generation in a hadith perspective? The results of the study show that 1) Piety when they are young, will be rewarded with comfort when they get married later. Because Allah *Ta'ala* will not forget the kindness of His servants. 2) A pious family must be formed from pious parents and the piety of parents is a kindness that God will not forget so that the piety of parents is able to be the best safeguard for the next generation. In addition, achieving the glory of this 21st century generation so that it is like the glory of the golden age of Islamic civilization, of course, requires the great role of the piety of both parents.

*Keywords: Piety, Parents, Glory, 21st Century Generation.*

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah *Ta'ala*, yang senantiasa memberikan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya kepada kita semua. Selanjutnya shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi dan Rasul kita Muhammad SAW, kepada segenap keluarganya, sahabatnya serta umatnya sepanjang masa.

Dengan taufiq dan hidayah Allah *Ta'ala* disertai dengan mengucapkan Alhamdulillah, telah terselesaikannya skripsi tugas akhir yang berjudul Relevansi Kesalehan Orang Tua Dengan Kegemilangan Generasi Abad 21 Dalam Perspektif As Sunnah, Tugas akhir ini diajukan untuk memenuhi syarat guna memperoleh Gelar Sajana Hukum dari Program Studi Ahwal Syakhshiyah, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.

Dengan penyusunan skripsi ini telah berusaha sebaik mungkin dengan segala daya dan upaya guna menyelesaikannya. Tanpa bantuan dari pihak penyusunan ini tidak mungkin dapat terwujud dan berjalan dengan baik. Untuk itu penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada mereka yang telah memberi banyak sumbangan support tenaga dan kasih sayang kepada penulis dalam rangka penyusunan skripsi ini, mereka adalah:

1. Bapak Prof. Fathul Wahid, ST., M.Sc., Ph.D, selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak. Dr. Drs. Asmuni, M.A., selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Dr. Anton Priyo Nugroho, S.E., M.M., selaku Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam dan
4. Bapak Krismono, S.H.I., M.S.I., selaku Ketua Program Studi Ahwal Al-Syakhshiyah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
5. Bapak Dr. M. Roy Purwanto, S.Ag., M.Ag., selaku Dosen Pembimbing yang telah sabar dan meluangkan waktu memberikan pengarahan dan bimbingan, dalam penyusunan dan penyelesaian penelitian ini sehingga tercapai hasil yang baik, terima kasih atas waktu dan tenaganya.
6. Segenap Dosen Program Studi Ahwal Al-Syakhshiyah yang telah memberikan bekal ilmu, semoga kemanfaatan ilmu yang diberikan dapat terus mengiringi sampai akhir hayat.
7. Seluruh staff dan karyawan Fakultas Ilmu Agama Islam yang telah memberikan pelayanan baik dan memberikan kemudahan dalam urusan administratif yang berkaitan dengan penyelesaian laporan ini.
8. Kepada seluruh pihak (narasumber) yang telah membantu dalam kelancaran dan kemudahan penelitian ini. Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat kedepannya.

9. Kepada kedua Orang tua Saya bapak Suratno dan ibu Sriyatni, kedua Mertua Saya bapak Muhammad Ghufroh dan ibu Sri Marjani yang sangat saya hormati dan sayangi yang melimpahkan segala kasih sayang, cinta dan doa tulus kepada penulis, serta telah memberikan support, motivasi hingga kebutuhan materi demi kelancaran penulisan laporan ini. Terima kasih atas dukungan, doa dan kasih sayangnya.

10. Kepada istri saya Ardiaz Fitra Asy Syahida dan anak saya Aizza Nuwayra Chessy Bahri yang selalu mendukung dan mendoakan serta menjadi kekuatan terbesar dalam hidup saya serta motivasi terbesar untuk saya dalam mengerjakan penelitian ini.

11. Kepada kakak dan adik saya Muhammad Fajar Ashshidiqi, Zahidah Azzahra, Rohmad Al-Masjidi, Albara Yuha Muhammad, Azka Arsyada Hafizha, dan Avichena Ahya Muhammad telah menjadi saudara yang luar biasa hingga sekarang, terimakasih atas dukungan serta doanya dalam penelitian ini.

12. Teman-teman baik di kampus Rio Dwi Putra Iskandar, Imam Ahmad, Muhammad Rifan Habiburrahman, Prayoga Handarbeni Ramadhan, Fahrul husain dan Muhammad Rizky Bachin terimakasih sudah berjuang bersama dalam menuntut ilmu di Universitas Islam Indonesia semoga ilmu yang kita dapatkan dapat bermanfaat bagi kita.

13. Teman-teman baik diluar kampus Muhammad Ulinnuha, Andi Agung Surahmat, dan yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu yang selalu memberikan semangat, motivasi dan pengalaman dan Ilmu yang tidak bisa saya dapatkan dimanapun.

14. Semua pihak yang telah memberikan sumbang kasih berupa motivasi, semangat, kritik, saran, dan doanya yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Semoga segala baikan yang kita berikan kepada orang lain akan berbalik pada diri kita di suatu hari nanti.

Dengan kerendahan hati, penyusun mohon maaf kepada seluruh pihak atas segala kesalahan dan hal-hal yang kurang berkenan di hati, itu semata-mata karena kelalaian dan kekhilafan dari penulis sendiri. Semoga setiap jengkal langkah yang kita perbuat, setiap tetes keringat yang jatuh untuk menjalankan kegiatan ini diberikan ganjaran yang setimpal oleh Allah *Ta'ala*. Semoga Allah *Ta'ala* tetap meridhoi kita. Semoga Allah *Ta'ala* tetap meridhoi UIN. Amiin.

Yogyakarta, 04 Juni 2023

Penulis,



Muhammad Bahri Rosidi

## DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN TIM PENGUJI UJIAN SKRIPSI.....	iv
NOTA DINAS.....	vi
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	ix
ABSTRAK.....	xvi
ABSTRACT.....	xvii
KATA PENGANTAR.....	xviii
DAFTAR ISI.....	xx
DAFTAR TABEL.....	xxiii
DAFTAR GAMBAR.....	xxiv
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	11
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	11
1. Tujuan Penelitian.....	11
2. Manfaat Penelitian.....	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	13
A. Kajian Pustaka.....	13
B. Landasan Teori.....	23
1. Konsep Dasar Kesalehan.....	23
2. Kegemilangan Generasi.....	35

3. Generasi Abad 21.....	36
4. Kesalehan Orang Tua Menurut Perspektif As Sunnah dan Hukum Islam.....	41
5. Hak dan Kewajiban Orang Tua dalam Islam.....	41
6. Hak dan Kewajiban Orang Tua dalam Hukum Keluarga di Indonesia.....	51
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>53</b>
<b>A. Jenis Penelitian dan Pendekatan.....</b>	<b>53</b>
1. Jenis Penelitian.....	53
2. Pendekatan Penelitian.....	53
<b>B. Sumber Data.....</b>	<b>54</b>
1. Data Primer.....	54
2. Data sekunder.....	54
<b>C. Teknik Pengumpulan Data.....</b>	<b>55</b>
<b>D. Teknik Analisis Data.....</b>	<b>55</b>
1. Analisis Konten.....	55
2. Analisis Induktif.....	56
3. Deskriptif Analitik.....	56
4. Teknik Keabsahan Data.....	57
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>58</b>
<b>A. Hasil Penelitian.....</b>	<b>58</b>
1. Langkah Awal Yang Harus Dilakukan Calon Ayah Atau Ibu.....	58
2. Relevansi Kesalehan Orang Tua Dengan Kegemilangan Generasi Abad 21 Dalam Perspektif As Sunnah.....	62
<b>B. Pembahasan.....</b>	<b>66</b>
1. Kesalehan Orang Tua.....	66
2. Kegemilangan Generasi Awal Hingga Generasi Abad 21 Dalam Perspektif As Sunnah...67	67
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>75</b>
<b>A. Kesimpulan.....</b>	<b>75</b>

B. Saran.....75

## DAFTAR TABEL

TABEL 1. Penelitian Terdahulu.....	11
------------------------------------	----

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Wawancara bersama narasumber 1.....	65
Gambar 2. Wawancara bersama narasumber 2.....	65



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Visi keluarga muslim seperti yang sudah digariskan oleh al-Quran dalam 3 ayat di surat yang berbeda-beda. Surat yang pertama adalah Quran surat al-Furqon ayat 74 yang berisi tentang “wahai tuhan kami, anugerahkanlah kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati kami dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.”, yang kedua adalah Quran surat at-Tahrim ayat 6 dan yang ketiga dalam Quran surat ath-Thur ayat 21. Kesimpulan dari ketiga ayat ini yakni menggambarkan 4 visi keluarga muslim: 1) penyejuk pandangan mata. 2) pemimpin bagi orang yang bertakwa. 3) dijauhkan dari neraka. 4) dimasukkan ke dalam surga.

Membangun generasi seperti membangun gedung besar. Sebagaimana yang dianalogikan oleh nabi Muhammad tentang hubungan individu-individu hasil didikan islam seperti bangunan yang tersusun rapi saling menguatkan seluruh sendinya, sebagaimana sabda Rasulullah *Shalallahu 'alaihiwasalam*:

المؤمن للمؤمن كالبنيان يشد بعضه بعضاً

*“Perumpamaan seorang mukmin dengan mukmin lainnya itu seperti bangunan yang saling menguatkan sebagian dengan sebagian yang lainnya.” (HR. Bukhori )<sup>1</sup>*

Dalam membangun sebuah generasi tentu diawali dengan cetakan awal orang tua kepada anaknya, sebagaimana yang disampaikan oleh nabi Muhammad *Shalallahu 'alaihi wassalam*,

---

<sup>1</sup> Imam Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Beirut: Dar Dhoub an Najah, 2001), 106.

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

“Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanya-lah yang menjadikannya yahudi, Nasrani, dan majusi.” (HR. Bukhori dan Muslim).<sup>2</sup>

Dari As Sunnah ini pula sudah tergambar jelas tentang rukun Pendidikan, yakni:

(1) Rumah. (2) Lembaga Pendidikan. (3) lingkungan. Berdasarkan uraian singkat diatas, terdapat banyak hal yang harus diperhatikan oleh para ayah dan ibu ketika ingin anaknya gemilang. Sebab ternyata dalam al-Quran dan As Sunnah banyak membahas tentang gambaran kesalehan orang tua terhadap gemilangnya usia anak-anak mereka kelak. Akan tetapi yang perlu digaris bawahi adalah kesalehan itu tidak dapat diwarisi dari orang tua kepada anaknya kecuali dengan banyak proses, bimbingan dan atas izin Allah *Ta'ala*. Oleh karenanya, kegemilangan generasi memerlukan berbagai upaya orang tua dalam bentuk pemberian pendidikan yang baik dan benar sebagai bentuk tanggung jawab terhadap anaknya di hadapan Allah *Ta'ala*. Karena setiap yang dimanahi akan di mintai pertanggung jawaban, sebagaimana dalam sebuah hadis dari ‘Abdullah bin ‘Umar *radhiyallahu ‘anhu*, Nabi *Shallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

كُلُّكُمْ رَاعٍ فَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ

عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ،

“Setiap dari kalian merupakan pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawaban atas apa yang telah di pimpinnya. Amir ( kepala negara ), ia adalah seorang pemimpin rakyatnya atau manusia secara umum, dan dia pasti akan diminntai sebuah pertanggung jawaban atas apa yang ia telah pimpin. Seorang suami dalam sebuah keluarga adalah pemimpin yang kelak akan dimintai sebuah pertanggung jawaban atas anak dan istri mereka. Dan istri merupakan pemimpin di dalam rumah tangga

<sup>2</sup>Imam Bukhari, *Shahih Bukhari*,(Beirut:Dar Dhouq an Najah,2001),100

suaminya dan serta terhadap anak – anaknya, kelak ia akan dimintai pertanggung jawaban atas mereka.” (HR. Bukhari dan Muslim )<sup>3</sup>

Anak adalah karunia Allah *Ta'ala* kepada manusia. Hati akan gembira di kala memandang mereka, mata akan terasa sejuk sewaktu melihat mereka dan jiwa akan tenteram ketika berbicara dengan mereka. Mereka adalah bunga kehidupan dunia. Inilah yang ditegaskan dalam firman Allah *Ta'ala* yang berbunyi,

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

“harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.” (Q.S. Al-Kahfi [15]:46)<sup>4</sup>

Dalam surat yang lainnya juga menjelaskan tentang hal ini, seperti dalam surat al-Hadid ayat 20 dan surat ali Imron ayat 14. Disisi lain, banyak juga konteks Quran yang memperingatkan manusia tentang fitnah anak-anak, yakni Ketika mereka mencintai anak-anaknya secara berlebihan hingga mencapai tingkatan meninggalkan perintah Allah *Ta'ala*. Selain itu, anak-anak juga bisa menjadi penyebab Allah subhanahu wa ta'ala menjadi murka. Oleh karena itu, Allah *Ta'ala* menegaskan dalam firman-Nya yang berbunyi:

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

“Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah pahala yang besar.” (Q.S. Al- Anfal[9]:28)<sup>5</sup>

<sup>3</sup> *Ibid*, 304.

<sup>4</sup> Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Semarang : CV Toha Putra. 2019), 299.

<sup>5</sup>*Ibid*, 180.

Kesalahan kedua orang tua yang merupakan teladan baik memiliki dampak yang besar dalam jiwa anak. Oleh karena itu, dengan ketakwaan kedua orang tua kepada Allah *Ta'ala* dan mengikuti jalan-Nya, kemudian di ikuti dengan usaha dan saling membantu antara keduanya, si anak akan tumbuh dengan ketaatan dan tunduk kepada Allah *Ta'ala* . Inilah yang ditegaskan dalam surah ali Imran ayat 34:

ذُرِّيَّةٌ بَعْضُهَا مِنْ بَعْضٍ ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

*“(Sebagai) satu keturunan yang sebagainya (keturunan) dari yang lain. Dan Allah Ta'ala Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui” (Q.s. Ali Imran [3]:34).<sup>6</sup>*

Begitupun juga dalam surah at – Thur ayat 21 yang menjelaskan Apabila anak keturunan tumbuh dalam ketaatan kepada Allah *Ta'ala* dan mendakwahkan agama-Nya, maka kelak mereka semua akan bertemu di surga yang kekal.

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِإِْمْنٍ ؕ أَحْصْنَا لَهُمْ دُرِّيَّتَهُمْ وَمَا آَلَتْهُمْ مِنْ شَيْءٍ ؕ كُلُّ

أَمْرٍ ؕ بِمَا كَسَبَ رَهِيْنٌ

*“Dan orang – orang yang beriman, beserta anak cucu mereka yang mengikuti mereka dalam keimanan, kami pertemukan mereka dengan anak cucu mereka ( di dalam surga ), dan kami tidak mengurangi sedikit pun pahala amal (kebajikan) mereka. Setiap orang terikat dengan napa yang dikerjakannya.” (Q.s. at – Thur [27]:21)<sup>7</sup>*

Oleh karena itu, salah seorang yang saleh mengatakan, “wahai anakku, sesungguhnya aku akan banyak mengerjakan shalat adalah untukmu.” Tetapi, kadang kala kita melihat ada yang keluar dari teori ini karena suatu hikmah yang hanya Allah *Ta'ala* yang mengetahuinya, yakni agar hati tetap sadar dan waspada serta tetap tunduk kepada Allah *Ta'ala* mengharap karunia anak saleh.

<sup>6</sup> *Ibid*, 54.

<sup>7</sup> *Ibid*, 524.

Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'diy menafsirkan,

ذريتهم الذين اتبعوهم بإيمان أي: الذين الذرية تبعوا لهم بالإيمان، ومن باب أولى إذا  
تبعتهم ذريتهم بإيمانهم الصادر منهم أنفسهم، فهؤلاء المذكورون، يلحقهم الله بمنزل آبائهم في  
الجنة لحقوهم بالإيمان الصادر من آبائهم، فصارت وإن لم يبلغوها، جزاء لآبائهم، وزيادة في  
ثوابهم، ومع ذلك، لا ينقص الله الآباء من أعمالهم شيئا

“keturunan yang mengikuti mereka dalam keimanan maksudnya adalah mereka mengikuti keimanan yang muncul dari orang tua/kakek-buyut mereka. maka keturunan mereka mengikuti mereka dalam keimanan. Maka lebih utama lagi jika keimanan muncul dari diri anak-keturunan itu sendiri. Mereka yang disebut ini, maka Allah akan mengikutsertakan mereka dalam kedudukan orang tua/kakek-buyut mereka di surga walaupun mereka sebenarnya tidak mencapainya [kedudukan anak lebih rendah dari orang tua –pent], sebagai balasan bagi orang tua mereka dan tambahan bagi pahala mereka. akan tetapi dengan hal ini, Allah tidak mengurangi pahala orang tua mereka sedikitpun.”Karenanya perhatikan dan pilihlah pasangan yang shalih, ini adalah harga mati yang tidak bisa ditawar-tawar lagi.<sup>8</sup> Oleh karena itu, salah seorang yang saleh mengatakan, “wahai anakku, sesungguhnya aku akan banyak mengerjakan shalat adalah untukmu.” Tetapi, kadang kala kita melihat ada yang keluar dari teori ini karena suatu hikmah yang hanya Allah Ta’ala yang mengetahuinya, yakni agar hati tetap sadar dan waspada serta tetap tunduk kepada Allah Ta’ala mengharap karunia anak saleh.

<sup>8</sup> Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, *Taisir Karimir Rahman*, (Beirut: Dar Ibnu Hazm, 2003), 780.

Kesalehan bapak moyang juga sangat bermanfaat bagi anak dan keturunan. Inilah Nabi Khidr alayhissalam yang membangun tembok yang hampir runtuh. Nabi Musa ‘alayhissalam bertanya kepadanya mengapa dia tidak menerima upah untuk pekerjaan tersebut. Maka dia menjawab sebagaimana firman Allah Ta’ala:

وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا

“Adapun dinding rumah adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan dibawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, Sedang ayahnya adalah seorang yang saleh” (Q.s. al-Kahfi [16]:82).<sup>9</sup>

*Al-Qurthubi rahimahullahu menafsirkan,*

ففيه ما يدل على أن الله تعالى يحفظ الصالح في نفسه وفي ولده وإن بعدوا عنه. وقد روي أن الله تعالى يحفظ الصالح في سبعة من ذريته

“Ayat ini menunjukkan bahwa Allah Ta’ala menjaga keshalihan seseorang dan menjaga keshalihan anak keturunannya meskipun jauh darinya [beberapa generasi setelahnya –pent]. Diriwayatkan [dalam kisah pada ayat] bahwa Allah menjaga keshalihan pada generasi ketujuh dari keturunannya.”<sup>10</sup>

Para malaikat akan mendoakan orang mukmin dan kedua orang tuanya serta anak keturunannya:

<sup>9</sup> *Ibid*, 302.

<sup>10</sup> Abi 'Abdullah Muhammad Ibn Ahmad al-Anshari, *Al-Jami' liahkamil Qur'an*, Kairo:Darul Kutubil Mishriyah,1964)39.

عَرَبْنَا وَأَدْخَلْنَاهُمْ جَنَّاتٍ عَدْنٍ الَّتِي وَعَدْنَاهُمْ وَمَنْ صَلَحَ مِنْ آبَائِهِمْ وَأَزْوَاجِهِمْ وَذُرِّيَّاتِهِمْ

إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

*“Ya Allah, masukanlah kedalam surga ‘Adn yang sudah dijanjikan dan orang saleh diantara ayah mereka, dan istrinya, dan keturunan mereka. Sungguh, Engkau Maha kuat dan Maha bijaksana” (Q.S. Ghafir [24]:8).<sup>11</sup>*

Jika anak anaknya tumbuh dalam keadaan taat kepada Allah *Ta’ala* dan senantiasa mendakwahkan agama Allah *Ta’ala*, maka mereka akan bertemu Allah *Ta’ala* di surga yang kekal seperti yang telah dikabarkan oleh Allah *Ta’ala* dalam firman -Nya: “Orang yang beriman, beserta anak cucunya yang mengikuti dalam garis keimanan, Allah *Ta’ala* akan mengumpulkan anak dan cucunya bersama mereka, Allah *Ta’ala* juga tidak akan mengurangi sedikit saja dari pahala amal yang ditanam oleh mereka. Setiap manusia akan terikat dengan apapun yang dilaksanakannya” ( Q.s. ath - Thur ayat 21. Oleh karena itulah salah seorang yang saleh mengatakan, “Wahai anaku, sesungguhnya aku mengerjakan sholat adalah untukmu.”

Sahal At-Tustari, seorang sarjana muslim sunni Persia dan pendiri sekolah teologi muslim salimiyah, selalu berusaha untuk menjaga anak-anaknya. Meskipun anaknya belum dilahirkan. Sahal menjaganya dengan melaksanakan berbagai macam amal saleh dan berharap agar Allah *Ta’ala* memuliakan dirinya dengan memberinya anak saleh. Sahal mengatakan, ”aku mendapat janji yang aku ambil dari Allah *Ta’ala* di dunia. Aku akan menjaga anak-anakku dari saat ini sampai Allah *Ta’ala* menghidupkan mereka di akhirat”. Ini merupakan bukti atas kerasnya usaha para ulama

---

<sup>11</sup> *Ibid*, 468.

salafus saleh untuk mendapatkan anak yang saleh. Seperti yang telah Allah *Ta'ala* firmankan dalam al-Quran.

وَأَنْ تَكُونَ لِلنَّاسِ إِلَّا مَا سَعَىٰ

*”Dan bahwasanya manusia tidak memperoleh selain apa yang telah diusahakannya”.*  
(*Q.s. an -Najm [27]:53*)<sup>12</sup>

Al-Ghazali mengatakan, “Anak-anak adalah amanah kedua orang tuanya. Hati anak adalah mutiara mentah, belum dipahat atau dibentuk. Mutiara ini bisa dipahat menjadi berbagai macam bentuk, bisa condong juga kepada apapu. Jika dibiasakan dan dididik dengan baik, maka anak akan tumbuh dan berkembang dalam kebaikan itu. hasilnya, kedua orang tuanya akan hidup bahagia di dunia maupun di akhirat. Siapapun dapat menjadi pendidik atau guru, namun jika terbiasa dengan hal-hal buruk serta hal-hal yang dapat melalaikannya maka akan menjadi seperti hewan, dan anak akan menjadi celaka bahkan binasa. Bahkan dosa yang ditanggung dapat meililit leher kedua orang tuanya. Rasulullah bersabda: “setiap anak dilahirkan diatas fitrahnya. Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya yahudi, majusi atau Nasrani.”<sup>13</sup>

Imam An-Nawawi menyebutkan dari Asy-Syafi’i dan Fudhail mengatakan, “Nabi Dawud ‘alayhissalam berdoa, “wahai Tuhanku, perlakukanlah putraku seperti Engkau memperlakukanku.” Allah *Ta'ala* telah berfirman, “Katakanlah kepada anakmu agar dirinya memperlakukan-Ku seperti Ketika kamu memperlakukan-Ku, maka Aku akan memperlakukannya seperti ketika Aku memperlakukanmu.” Lalu Al-Ghazali *Rahimahullahu Ta'ala* dalam risalahnya, *Ayyuhal Walad*, menjelaskan bahwa hakikat

---

<sup>12</sup> *Ibid*, 527.

<sup>13</sup> *Ibid*.



pendidikan adalah seperti pekerjaan petani yang selalu mencabut duri dan rumput-rumput liar, agar tanamannya tumbuh dengan baik dan mendapat hasil panen yang baik.<sup>14</sup>

Ibnul Qayyim juga menekankan tentang tanggung jawab ini dengan mengatakan, “beberapa ulama mengatakan bahwa sesungguhnya Allah *Ta’ala* bertanya kepada orang tua tentang anaknya di hari kiamat sebelum bertanya kepada anak tentang orang tuanya. Sebab sebagaimana orang tua memiliki hak atas orang tuanya, sebagaimana firman Allah *Ta’ala* dalam surat al-Ankabut ayat 8 yang berbunyi: “*Dan Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu-bapaknya.*”<sup>15</sup>

Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu ‘anhu* mengatakan, “ajari dan didiklah mereka.” Allah *Ta’ala* berfirman dalam surat an-Nisa ayat 36 yang berbunyi:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي

“sembahlah Allah *Ta’ala* dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak.”. (Q.s. an – Nisa [5]:36)<sup>16</sup>

Ibnul Qayyim juga mengatakan, “barang siapa yang sengaja tidak mengajarkan berbagai hal yang bermanfaat bagi anak-anaknya dan meninggalkan anaknya begitu saja, berarti dia sudah melakukan suatu kejahatan yang besar. Karena berbagai kerusakan pada anak datang dari kedua orang tua yang sering meninggalkan mereka dan tidak mengajarkan berbagai kewajiban beragama juga sunnah-sunnahnya. Orang

---

<sup>14</sup> *Ibid.*

<sup>15</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Tuntunan Rasulullah dalam Mengasuh Anak*, Terj. Tuhfatul Maulud bi Ahkâmil Maulud. (Jakarta: studia Press, 2009)

<sup>16</sup> *Ibid*, 84.

tua sering melalaikan mereka saat kecil, sehingga anak-anaknya tidak sanggup menjadi orang yang bermanfaat bagi diri sendiri dan tidak dapat memberi manfaat kepada kedua orang tuanya. Ada beberapa orang tua yang menghina anaknya karena bersikap durhaka. Dan anak bisa membantah dengan mengatakan, “wahai ayah, engkau telah mendurhakaiku disaat aku kecil, sekarang aku durhaka kepadamu setelah engkau beranjak tua.”<sup>17</sup>

Sesungguhnya pernikahan dan usaha untuk memperoleh anak adalah tanggung jawab besar yang seseorang akan dimintai pertanggung jawabannya di akhirat kelak. Bukti apalagi yang menunjukkan kebodohan akal dan ketidakpunaan perasaan yang lebih besar dari seorang yang melihat bahwa waktu di hadapannya pasti tiba; anaknya beranjak dewasa tanpa ada bekal apapun yang dia berikan dalam pikirannya untuk menempuh hidup di lingkungannya tanpa ada Pendidikan baik yang semestinya akan menjadikannya sebagai manusia sebenarnya karena itu mempersiapkannya sangat lah penting.<sup>18</sup>

Pendidikan adalah hak anak atas kedua orang tuanya. Bukan pemberian maupun hadiah. Hal ini dipertegas oleh Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* melalui sabda beliau, “Allah *Ta'ala* menanamkan mereka *abrar*, yakni orang-orang yang berbakti. Karena mereka berbakti kepada orang tua dan anak-anak. Sebagaimana bapakmu memiliki hak atasmu, maka demikian juga anakmu memiliki hak atasmu.”

Berhubungan dengan pemaparan diatas, maka proposal ini akan memaparkan mengenai “Relevansi Kesalehan Orang tua Dengan Kegemilangan Generasi Abad 21 Dalam Perspektif As Sunnah.”

---

<sup>17</sup> *Ibid*, 85.

<sup>18</sup> Khalid ahmad Asy Syantut, *Bekal Keluarga Muslim Menyiapkan Generasi*, (Sidoarjo:Pustaka Cahaya Peradaban,2020),27.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang sudah penulis paparkan diatas maka penulis menarik fokus penelitian pada beberapa hal sebagai berikut:

1. Bagaimana langkah awal yang seharusnya dilakukan oleh calon ayah atau ibu?
2. Bagaimana relevansi antara kesalehan orang tua dengan kegemilangan generasi abad 21 dalam perspektif As Sunnah?

## **C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Sebagaimana telah diketahui bahwa segala macam bentuk kegiatan yang dilakukan manusia pada umumnya akan mempunyai tujuan. Pembuatan dan tujuan sangatlah penting didalam melakukan penelitian, oleh karena itu penelitian tersebut haruslah diberi arah serta jalan yang tepat. Adapun tujuan penelitiannya ialah:

- a. Agar calon ayah atau ibu dapat mengetahui langkah awal yang seharusnya dilakukan untuk dapat menggapai kegemilangan generasi abad 21.
- b. Agar calon ayah atau ibu menyadari relevansi antara kesalehan orang tua dengan kegemilangan generasi abad 21.

### **2. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terbaik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

- a. Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah sebagai pengembangan ilmu pengetahuan sesuai dengan konsentrasi keilmuan peneliti.
- b. Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai kebermanfaatan bagi Lembaga atau institusi terkait.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan salah satu data yang sangat penting dalam penelitian karena dapat dijadikan sebagai data pendukung. Kajian pustaka dilakukan dengan melihat pada tinjauan literatur penelitian terdahulu. Hasil dari tinjauan atas beberapa penelitian ini akan menjadi dasar dan menganalisa hasil penelitian. Kajian penelitian terdahulu yang dapat dijadikan sebagai rujukan dapat bermacam-macam, mulai dari tesis, jurnal, atau kajian ilmiah lainnya yang selaras dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian	Jenis	Nama Penulis	Tahun	Rumusan Masalah	Hasil Penelitian
1	Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktik Pembentukan Keluarga Sakinah Pada Pernikahan Jarak Jauh	Skripsi	Tolib Muntaha	2017	1. Bagaimana cara memenuhi hak dan kewajiban dalam pernikahan jarak jauh di Dusun Kembangawit? 2. Bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap pernikahan jarak jauh di Dusun Kembangawit?	Suami selalu berusaha untuk memenuhi tanggung jawabnya dengan baik. Ia memberikan nafkah yang cukup, menyediakan tempat tinggal yang layak, dan tetap baik dalam berinteraksi dengan istrinya.

						<p>Meskipun kewajiban seperti memimpin dan mendidik istri tidak dapat dipenuhi secara maksimal, para suami dapat mengatasinya dengan menggunakan telepon genggam. Demikian pula dengan kewajiban istri seperti menjaga kehormatan diri dan patuh kepada suami. Namun, dampak dari hal ini adalah kehilangan sosok pemimpin dalam keluarga, kurangnya pemenuhan kebutuhan biologis, dan hambatan dalam komunikasi.</p>
2	Pola Asuh Orang Tua Menurut Hukum Islam	Skripsi	Nurul Aisyah	2020	1. Bagaimana pola pengasuhan orang tua di	Pengasuhan anak di desa Mallusetasi

	<p>dan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak</p>				<p>Desa Mallusetasi Kecamatan Sibulue?</p> <p>2. Bagaimana perspektif Hukum Islam dalam menanggulangi kenakalan remaja?</p> <p>3. Bagaimana perspektif Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak?</p>	<p>masih mengalami kekurangan, dimana masih terdapat orang tua yang tidak memberikan pengasuhan yang layak kepada anak-anak mereka. Hal ini disebabkan oleh minimnya pendidikan di masyarakat. Meskipun Undang-undang No. 35 Tahun 2014 menyediakan banyak metode pengasuhan anak, namun hal ini tidak menjamin bahwa permasalahan yang ada di masyarakat Desa</p>
--	--	--	--	--	---	--

						Mallustasi, Kecamatan Sibulue, Kabupaten Bone telah teratasi. Masih terdapat orang tua yang belum memahami aturan yang diterapkan dalam Undang-undang Perlindungan Anak.
3	Kewajiban Orang Tua dalam Memberikan Pendidikan Bagi Anak Berdasarkan Kompilasi Hukum Islam (KHI)	Skripsi	Faisal Syahputra	2020	1. Bagaimana kondisi pendidikan anak pada masyarakat Desa Pantai Cermin Kanan? 2. Bagaimana pelaksanaan kewajiban orang tua terhadap Pendidikan anak pada masyarakat Desa Pantai Cermin Kanan?	ada beberapa faktor yang membuat anak tidak bersekolah, beberapa diantaranya adalah karena factor ekonomi, lingkungan dan kurangnya perhatian orang tua.



4	Pola Asuh Orang Tua Di Era Digital dalam Perspektif Hukum Keluarga Islam	Skripsi	Mohamad Syamit Rahmawan	2022	<p>1. Apa strategi pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua di masa digital di Desa Ledokombo Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember?</p> <p>2. Bagaimana pandangan Hukum Keluarga Islam terhadap pola asuh orang tua di Desa Ledokombo Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember?</p>	<p>Pendidikan anak adalah taktik atau metode yang digunakan oleh orang tua untuk membesarkan anak. Setiap anak memiliki pendidikan yang berbeda-beda. Di era digital, dua jenis pendidikan yang diterapkan di beberapa keluarga di desa Ledokombo adalah pendidikan demokratis dan permisif. Penerapan perspektif Hukum Keluarga Islam di desa Ledokombo telah sesuai dengan ketentuan yang terdapat di al-Quran, ilmu Fiqh, Hadis, dan juga Kompilasi Hukum Islam.</p>
---	--	---------	-------------------------	------	--	---

5	Kekerasan Orang Tua Dalam Mendidik Anak Prespektif Hukum Pidana Islam	Skripsi	Maisaroh	2013	Bagaimanakah pandangan Hukum Pidana Islam tentang kekerasan yang dilakukan oleh orang tua dalam rangka mendidik anak?	Kekerasan pada anak terjadi karena masih ada orang tua yang kurang mengerti tentang hak dan kewajiban dalam membimbing dan mendidik anak. Hal ini diawali dari sebuah pemahaman yang keliru mengenai hadis yang berkaitan dengan perintah memukul anak dalam mendidik. Sehingga menjadi alasan yang melegitimasi terjadinya tindak kekerasan terhadap anak. Padahal seharusnya metode ini bisa dihindari karena akan mengganggu psikologis anak, memicu anak untuk bertindak
---	---	---------	----------	------	---	--

						<p>agresif terhadap teman dan orang lain saat dewasa. Kekerasan dalam hal apapun tidak diperbolehkan dalam islam, karena itu akan merugikan orang lain.</p>
6	Hak-Hak Anak dalam Perspektif Islam	Jurnal	HM. Budiyanto	2014	<p>1. Bagaimana kedudukan anak dalam Islam?  2. Apa saja hak-hak anak perspektif Islam?</p>	<p>hak-hak anak dalam al-Quran dan Hadis ada tujuh. Diantaranya adalah; hak untuk hidup dan tumbuh kembang, hak mendapatkan perlindungan dan penjagaan dari siksa api neraka, hak mendapatkan nafkah dan kesejahteraan, hak mendapatkan Pendidikan dan pengajaran, hak mendapatkan keadilan dan persamaan derajat, hak mendapatkan</p>

						cinta kasih dan hak untuk bermain.
7	Pandangan Hukum Keluarga Islam Tentang Pengasuhan Overprotektif Orang Tua Terhadap Anak Di Desa Aik Mual Kecamatan Praya Kabupaten Lombok Tengah	Jurnal	Yuni Aprianti	2016	1. Bagaimana pola asuh yang dilakukan oleh setiap keluarga di Desa Aik Mual Kecamatan Praya Kabupaten Lombok Tengah?	pola asuh yang dilakukan oleh setiap keluarga memiliki kehasan masing-masing yang didasarkan pada satu alasan tertentu, karena pengasuhan anak tergantung kepada bagaimana orang tua mengendalikan hak dan kewajiban masing-masing anggota keluarganya.
8	Relevansi Kesalahan Orang Tua dengan Kegemilangan Generasi dalam Perspektif al-Quran Surah	Jurnal	Hidayatullah Ismail	2022	Bagaimana relevansi kesalahan orang tua dengan kegemilangan generasi perspektif Quran?	Kemuliaan generasi tidak terlepas dari apa yang telah dibangun oleh orang tuanya. Salah satu yang paling berpengaruh adalah

	Al-Kahfi Ayat 82					ketakwaan orang tua. Adapun pembahasannya menyebutkan jika orang tua sebagai teladan dan pendidik agar anak memiliki karakter yang baik. Oleh karenanya, dimulai dari pemilihan pasangan yang baik seperti yang terdapat dalam surat al-Kahfi ayat 82.
9	Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Dalam Perspektif Islam	Jurnal	Nur Laela	2016	Apa nilai dari <i>hadhanah</i> tentang pendidikan anak?	<i>Hadhanah</i> tidak hanya pada hak asuh anak belaka, melainkan juga mendidik anak, dengan memberikan <i>ta'lim</i> hingga <i>inkah</i> (menikahkan) ketika sudah dewasa, lalu terputuskan kewajiban orang tua ketika sang

						anak sudah menikah.
10	Membentuk Kesalehan Individual Dan Sosial Melalui Konseling Multikultural	Jurnal	Riza Zahriyal Falah	2016	Bagaimana cara membentuk kesalehan individual dan sosial melalui konseling multikultural?	Dalam membentuk pribadi yang saleh maka perlunya konseling menjadi salah satu kegiatan antara individu ataupun lebih. Yang di harapkan menjadi peran yang signifikan dan membentuk pandangan ataupun kepribadian seseorang. Serta keberhasilan konselor dibuktikan dengan memahami kesalehan tidak sekedar pada keberhasilan akhirat saja namun juga dengan akhirat. Sehingga manusia dapat mewujudkan kehidupan yang rahmah,

						berkah dan berkeadilan.
--	--	--	--	--	--	-------------------------

## B. Landasan Teori

### 1. Konsep Dasar Kesalehan

Kesalehan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berasal dari kata saleh. Kesalehan memiliki arti ketaatan (kepatuhan) dalam menjalankan ibadah. Arti lainnya dari kesalehan adalah kesungguhan dalam menunaikan ajaran agama. Contoh: kesalehannya tercermin pada sikap hidupnya. Sedangkan dalam Quran dan As Sunnah banyak dibahas tentang kewajiban seorang muslim agar bersikap baik. Kebaikan yang diajarkan Quran dan As Sunnah tidak hanya terbatas pada baik secara individual antara manusia dan Allah *Ta'ala* melainkan juga baik secara sosial antara manusia dengan lingkungannya. Seperti firman Allah *Ta'ala* dalam surah Al-Isra' ayat 78-82 sebagai berikut:

أَقِمِ الصَّلَاةَ لِدُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَى غَسَقِ اللَّيْلِ وَقُرْآنَ الْفَجْرِ إِنَّ قُرْآنَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا

“ Laksanakanlah shalat sejak matahari tergelincir sampai gelapnya malam dan (laksanakan pula shalat) Subuh.” (Q.S. Al – Isra’ [15]:78) <sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> *Ibid*, 209.

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا

“Dan pada sebagian malam, lakukanlah shalat tahajud (sebagai suatu ibadah) tambahan bagimu; mudah-mudahan Tuhanmu mengangkatmu ke tempat yang terpuji.” (Q.S. Al – Isra’ [15]:79)<sup>20</sup>

وَقُلْ رَبِّ أَدْخِلْنِي مُدْخَلَ صِدْقٍ وَأَخْرِجْنِي مُخْرَجَ صِدْقٍ وَاجْعَلْ لِي مِنْ لَدُنْكَ سُلْطٰنًا

نَصِيرًا

“Dan katakanlah (Muhammad), ya Tuhanku, masukkan aku ke tempat masuk yang benar dan keluarkan (pula) aku ke tempat keluar yang benar dan berikanlah kepadaku dari sisi-Mu kekuasaan yang dapat menolong(ku).” (Q.S. Al – Isra’ [15]:80)<sup>21</sup>

وَقُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا

“Dan katakanlah, "Kebenaran telah datang dan yang batil telah lenyap." Sungguh, yang batil itu pasti lenyap.” (Q.S. Al – Isra’ [15]:81)<sup>22</sup>

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَرْيَدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

“Dan Kami turunkan dari Al-Quran (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang zalim (Al-Quran itu) hanya akan menambah kerugian.” (Q.S. Al – Isra’ [15]:82)<sup>23</sup>

<sup>20</sup> Ibid.

<sup>21</sup> Ibid, 210.

<sup>22</sup> Ibid, 211.

<sup>23</sup> Ibid, 212.



Kelima ayat diatas menjelaskan dengan jelas tentang definisi orang-orang yang termasuk orang-orang saleh adalah sebagai berikut:

a. Mendirikan Salat Lima Waktu (al-Isra' ayat 78)

Dalam mendefinisikan mengenai arti istilah shalat, Imam Rafi'i mendefinisikan bahwa shalat menurut segi bahasa berarti do'a, & berdasarkan kata syara' berarti ucapan & pekerjaan yg dimulai menggunakan takbir, & diakhiri/ditutup dengan salam, menggunakan kondisi tertentu.<sup>24</sup>

Kemudian shalat diartikan menjadi suatu ibadah yg mencakup ucapan & peragaan tubuh yang khusus, dimulai menggunakan takbir dan pada akhiri menggunakan salam(taslim). Dari pengertian tadi bisa diambil konklusi bahwa yg dimaksud menggunakan shalat merupakan suatu pekerjaan yg diniati ibadah menggunakan dari syarat syarat yg sudah dipengaruhi yg dimulai menggunakan takbiratul ikhram dan diakhiri menggunakan salam. Shalat menghubungkan seseorang hamba pada penciptanya, dan shalat adalah menifestasi penghambaan dan kebutuhan diri pada Allah *Ta'ala* .Dari sini maka, shalat bisa sebagai media permohonan, pertolongan pada menyingkirkan segala bentuk kesulitan yg ditemui insan pada jalan hidupnya.<sup>25</sup>

Menurut beberapa Riwayat hadis seperti dalam Kitab Shahih Bukhari dijelaskan pula bahwa Allah *Ta'ala* mewahyukan kewajiban shalat secara langsung kepada Nabi saat *mi'raj* -nya. Shalat menjadi satu-satunya perintah yang diterima langsung oleh Nabi *shallallahu'alaihiwasallam* . tanpa melalui malaikat Jibril. Shalat merupakan perjalanan spiritual seorang hamba menuju

---

<sup>24</sup> Syekh Syamsidin abu Abdillah, *Terjemah Fathul Mu'in* (Surabaya: Al-Hidayah, 1996), 47

<sup>25</sup> Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Ibadah*, (Jakarta: Amzah, 2009),145

Allah ta'ala, lebih dari itu bahwa shalat menjadi penentu perjalanan Nasib manusia.<sup>26</sup> Sebagaimana Shallallahu'alaihi wasallam bersabda:

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -  
 : (( إِنَّ أَوَّلَ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ عَمَلِهِ صَلَاتُهُ ، فَإِنْ صَلَحَتْ ، فَقَدْ أَفْلَحَ وَأَنْجَحَ ، وَإِنْ فَسَدَتْ ، فَقَدْ خَابَ وَخَسِرَ ، فَإِنْ انْتَقَصَ مِنْ فَرِيضَتِهِ شَيْءٌ ، قَالَ الرَّبُّ - عَزَّ وَجَلَّ - : أَنْظِرُوا هَلْ لِعَبْدِي مِنْ تَطَوُّعٍ ، فَيُكَمَّلُ مِنْهَا مَا انْتَقَصَ مِنَ الْفَرِيضَةِ ؟ ثُمَّ تَكُونُ سَائِرُ أَعْمَالِهِ عَلَى هَذَا )) رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ ، وَقَالَ : (( حَدِيثٌ حَسَنٌ

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* berkata, *Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda “*sesungguhnya amalan pertama kali dihisab pada seorang hamba pada hari kiamat adalah shalatnya. Maka jika shalatnya baik, sungguh ia telah beruntung dan berhasil. Dan jika shalatnya rusak, sungguh ia telah gagal dan rugi. Jika berkurang sedikit dari shalat wajibnya, maka Allah Ta'ala berfirman, lihatlah apakah hamba-Ku memiliki shalat sunnah. Maka disempurnakanlah yang kurang dari shalat wajibnya. Kemudian begitu juga dengan seluruh amalnya.*” (HR. Tirmidzi)<sup>27</sup>

Salat, di ibaratkan oleh Nabi seperti Cahaya yang dapat menerangi kehidupan manusia, yang tidak selamanya akan terang. Sebagai Cahaya, shalat dapat membantu kesuksesan hidup seseorang baik di dunia ataupun kelak di akhirat. Dalam sebuah hadis lain Nabi juga bersabda bahwa “Shalat adalah pilar agama” dan “kunci segala kebaikan (HR. Ath -Thabrani) “yang menjadi pembeda antara orang mukmin dan orang kafir”, sehingga siapa yang meninggalkannya dengan sengaja, makai a “jelas-jelas kafir” (HR. Ahmad).

<sup>26</sup> Waryono Abdul Ghafur, *Tafsir Rukun Islam*, (Yogyakarta:Semesta Aksara,2018),35-36.

<sup>27</sup> Syaikh Salim bin 'ied Al-Hilali, *Bahjah An-Nazhirin Syarh Riyadh Ash-Shalihin*, (Mesir:Dar Inul Jauzi,2008),255-256

Maka karena shalat merupakan pilar utama ia harus di bangun lebih dini agar dapat menjadi penopang yang lainnya.

#### b. Mendirikan Salat Sunnah Tahajjud

Dalam istilah ilmu fiqh, shalat merupakan suatu ibadah yang diwujudkan dengan melakukan perbuatan tertentu dan disertai dengan mengucapkan kalimat tertentu dan syarat-syarat khusus. Dengan digunakannya istilah shalat untuk ibadah ini, kemudian didalamnya mengandung arti do'a, rahmat serta memohon ampunan diri Allah ta'ala.<sup>28</sup> Sholat tahajud merupakan sholat sunnah yang dilakukan di malam hari ,yang waktunya telah ditentukan setelah terbangunnya dari tidur, shalat sunnah tahajud, secara istilah syariat disebut shalat tathawwu'.

Salat Tahajud merupakan salat sunnah muakkad yang dilaksanakan pada malam hari atau sepertiga malam terakhir setelah terjaga dari tidur. Salat tahajud berbeda dengan salat *qiyamul lail*, hal ini dikarenakan jika *qiyamul lail* dilaksanakan sebelum terjaga dari tidur.

#### c. Senantiasa Berdoa

Doa secara bahasa berasal dari kata "da'aa-yad'uu-du'aa-an" yang artinya memohon atau meminta. Menurut istilah, doa adalah permohonan dengan sungguh-sungguh kepada Allah *Ta'ala*.

Imam Khathabi menjelaskan dalam kitabnya *Sya'nud Du'a*, doa merupakan permohonan bantuan dari seorang hamba kepada Allah SWT dengan menampakkan kefakiran kepada-Nya dan membebaskan diri dari keyakinan akan adanya kekuatan selain Dia. Ibnu Qayyim turut mengemukakan definisi doa dalam kitab *Bada'i'ul Fawa'id*, yakni permohonan untuk segala sesuatu yang

---

<sup>28</sup> Hasbi ash Shiddieqy, *Pedoman Shalat Dan Do'a*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1959), 9.

bermanfaat dan tuntutan untuk menjauhkan segala sesuatu yang mendatangkan kemudharatan.

Berdoa merupakan proses penghambaan diri kepada Allah *Ta'ala*, Sang Pencipta, doa menempati kedudukan yang penting dalam Islam. Selain sebagai sarana permohonan sampai berkeluh kesah, doa dijelaskan juga sebagai ibadah yang mulia. Dari Nu'man bin Basyir, Nabi SAW bersabda, "Berdoa adalah suatu ibadah." (HR Abu Dawud, Nasa'i, Ibnu Majah & Tirmidzi). Dan dalam riwayat dari Abu Hurairah, Rasulullah SAW juga menuturkan, "Tidak ada sesuatu yang lebih mulia di sisi Allah SWT selain berdoa." (HR Tirmidzi & Ibnu Majah). Melalui Surat Ghafir ayat 60 memerintahkan para hamba untuk berdoa kepadanya serta Dia akan berjanji akan mengabulkannya. Berikut ada beberapa macam doa yang telah dicontohkan oleh *salafussholih*, sebagai berikut:

- رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ

Artinya: “Ya Tuhanku, anugerahkanlah (seorang anak) yang termasuk orang yang soleh. (Q.S as-Shaffat [23]:100)

- رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Artinya: “Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa. (Q.S al-furqan [19]: 74).

- رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الْأَصْنَامَ

Artinya: “Ya Tuhan, Jadikanlah negeri ini(mekah), negeri yang aman, dan jauhkanlah aku dan cucuku agar tidak menyembah berhala.(Q.S Ibrahim[13]:35)

- رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي آخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: “Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka".(Q.S al-Baqoroh [2]:202).

#### d. Senantiasa Semangat

Dari Abu Hurairah, Rasulullah -shallallahu ‘alaihi wa sallam- bersabda,

المُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ وَفِي كُلِّ خَيْرٍ اِحْرَصَ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعْنِ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَذَا وَكَذَا. وَلَكِنْ قُلْ قَدَرُ اللَّهِ وَمَا شَاءَ فَعَلَ فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ

Artinya: “Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah daripada mukmin yang lemah. Namun, keduanya tetap memiliki kebaikan. Bersemangatlah atas hal-hal yang bermanfaat bagimu. Minta tolonglah pada Allah, jangan engkau lemah. Jika engkau tertimpa suatu musibah, maka janganlah engkau katakan: ‘Seandainya aku lakukan demikian dan demikian.’ Akan tetapi hendaklah kau katakan: ‘Ini sudah jadi takdir Allah. Setiap apa yang telah Dia kehendaki pasti

*terjadi. 'Karena perkataan law (seandainya) dapat membuka pintu syaithon.' (HR. Muslim)<sup>29</sup>*

Ini adalah wasiat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam kepada umatnya. Wasiat beliau ini adalah perintah untuk bersemangat dalam melakukan hal-hal yang bermanfaat. Lawan dari hal ini adalah melakukan hal-hal yang dapat menimbulkan bahaya (dhoror), juga melakukan hal-hal yang tidak mendatangkan manfaat atau pun bahaya. Karena yang namanya perbuatan itu ada tiga macam: [1] perbuatan yang mendatangkan manfaat, [2] perbuatan yang menimbulkan bahaya, dan [3] perbuatan yang tidak mendatangkan manfaat maupun bahaya. Sedangkan yang diperintahkan adalah melakukan macam yang pertama yaitu hal yang bermanfaat.

Orang yang berakal yang menerima wasiat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ini pasti akan semangat melakukan hal yang bermanfaat. Namun kebanyakan orang saat ini menyia-nyiakan waktunya untuk hal yang tidak bermanfaat. Bahkan kadangkala yang dilakukan adalah hal yang membahayakan diri dan agamanya. Terhadap orang semacam ini, pantas kita katakan: Kalian tidaklah mengamalkan wasiat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Boleh jadi kalian tidak melaksanakannya karena tidak tahu atau karena menganggap remeh. Mukmin yang berakal dan mantap hatinya tentu akan melaksanakan wasiat beliau ini, juga akan semangat melakukan hal yang bermanfaat bagi agama dan dunianya. Hal yang manfaat dalam agama kembali pada dua perkara yaitu ilmu nafi' (yang bermanfaat) dan amalan sholeh.

---

<sup>29</sup> Abu Bakar ja'far bin Muhammad, *Kitab Al Qodar*, (Riyadh: Adhwa as Salaf, 2000), 235.

e. Memahami Isi Al-Quran dan Menjadikannya Pedoman Hidup

Al-Qur'an merupakan petunjuk yang menuntun manusia ke jalan yang benar, aman dan bahagia dalam hidup di dunia dan akhirat. Al-Qur'an memberdayakan orang-orang beriman untuk berdiri teguh dan menegakkan kebenaran. Agar Al-Quran menjadi pedoman hidup, hendaknya manusia menjadikannya sebagai pedoman dengan membaca kitab Al-Quran.

Membaca al Qur'an mencakup empat aspek: bacaan yang baik, pemahaman yang mendalam, kekerasan, dan dakwah dalam segala bidang kehidupan. Di kalangan umat Islam, ada gerakan untuk meningkatkan target membaca. Gerakan spiritualisasi Al-Quran dilandasi oleh pemahaman bahwa membaca Al-Quran (walaupun tidak memahami maknanya) adalah ibadah, namun gerakan ini saja tidak cukup. Yang terpenting adalah internalisasi Al-Quran itu sendiri, menciptakan dan memberitakan kabar baik sebagai pedoman untuk membimbing manusia berperilaku sesuai Al-Quran. Hidup damai dalam cahaya Al-Quran dan jadikan hidup harmonis dengan mendukung rahmat Al-Quran.

Selain itu, terdapat ayat Allah *Ta'ala* yang lain, yang menguatkan penjelasan tentang definisi saleh dari surah al-Isra' tersebut:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ (١) الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ (٢) وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ (٣) وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ (٤) وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ (٥) إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ (٦) فَمَنِ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ (٧) وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ (٨) وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ (٩) أُولَٰئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ (١٠) الَّذِينَ يَرِثُونَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

*Artinya “ sungguh beruntung orang yang beriman. Yakni orang yang khusyu’ dalam ibadahnya. Dan orang yang menjauhkan diri dari perbuatan dan perkataan yang tidak bermanfaat, orang yang menunaikan zakat, dan orang yang menjaga kemaluannya kecuali dihadapan istrinya atau budak yang mereka miliki. maka sungguh mereka tidak tercela. Bagi siapa saja yang berbanding terbaik dari itu, mereka adalah orang yang melampaui batas. Orang yang menjaga amanah dan janjinya, dan orang yang menjaga ibadahnya, mereka adalah orang yang akan mewarisi surga Firdaus. (Q.S. Al – Mu’minun [18]:1- 11).<sup>30</sup>*

Dalam kalimat tersebut, telah dijelaskan bahwa orang yang beriman (saleh) adalah orang yang tidak hanya memperhatikan tugas ibadah wajibnya saja, tetapi juga memperhatikan kepentingan sosialnya. Sikap saleh tidak hanya diukur dari seberapa sering seseorang melakukan sholat sehari, berpuasa dalam satu tahun, pergi umroh dan haji, tetapi juga diukur dari seberapa besar jasa yang diberikan kepada orang lain, seberapa besar pengabdian yang dilakukan untuk melestarikan lingkungan, seberapa baik teladan yang diberikan pada orang lain, dan sebagainya. Artinya, saleh tidak hanya memikirkan legalitas formal seperti yang terdapat dalam rukun Islam, tetapi juga memikirkan implikasi sosialnya. Ketika hal-hal seperti ini diabaikan, maka yang terjadi adalah muslim yang tidak berperilaku islami, seperti yang pernah diungkapkan oleh Sirr Sayyid Muhammad Iqbal "when I go to the west, I see Islam without moslem. And when I go to the east, I see moslem without Islam". Makna Islam dalam pernyataan Muhammad Iqbal tersebut akan berfungsi secara efektif ketika umat Islam memahami ajaran Islam sebagai kepentingan manusia, bukan kepentingan Tuhan. Karena sejatinya tugas manusia sebagai khalifah/wakil Allah *Ta’ala* di muka bumi adalah untuk merawat dan mengelola bumi sebagaimana dampaknya akan kembali kepada manusia itu sendiri.. Misalnya

---

<sup>30</sup> *Ibid*, 342.



ketika manusia beribadah (individual dan sosial) dimuka bumi, maka ketentramanlah yang akan didapat, dan sebaliknya ketika manusia mengabaikannya, maka kehancuranlah yang akan didapat.<sup>31</sup>

Sahal At-Tustari, seorang sarjana muslim sunni Persia dan pendiri sekolah teologi muslim salimiyah, berusaha sekuat tenaga untuk menjaga anaknya. Padahal, anaknya belum dilahirkan. Dia menjaganya dengan melakukan berbagai amal saleh dengan harapan Allah *Ta'ala* memuliakannya dengan mengaruniainya anak yang saleh. Dia katakan, "aku akan mendapati janji yang telah diambil Allah swt dariku di alam dunia ini. Aku akan memelihara anak-anakku dari mulai saat ini sampai Allah *Ta'ala* menghidupkan mereka di alam persaksian (akhirat)". Ini merupakan bukti atas kerasnya usaha para ulama salafus saleh untuk mendapatkan anak yang saleh. Seperti yang telah Allah *Ta'ala* firmankan dalam al-Quran:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ

"Dan bahwasanya manusia tidak memperoleh selain apa yang telah diusahakannya". (Q.s an – Najm [53]:39)<sup>32</sup>

Dikotomi kesalehan individual (hablu minallah) dan kesalehan sosial (hablu minannas) masih terjadi hingga saat ini. Banyak orang yang rajin shalat, namun tidak peka dengan kerusakan alam. Banyak orang yang sering pergi haji dan umrah, namun tidak bisa memahami kondisi yang melanda orang lain. Ada juga orang yang sering melaksanakan ibadah puasa, namun sering enggan dalam bersedekah harta kepada orang lain. Hal ini membuat sikap saleh itu terasa kurang

<sup>31</sup> Hidayatullah Ismail, Amin Surbakti, Yahya Ma'ali Dasman & Novendri Mochammad, "Relevansi Kesalehan Orang Tua dengan Kegemilangan Generasi dalam Perspektif Quran Surah Al-Kahfi Ayat 82", Jurnal "Ilmiah Keislaman", Vol. 21, No. 1, Juni 2022.

<sup>32</sup> *Ibid*, 527.

sempurna. Kesalehan individual dan sosial diibaratkan seperti dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan.<sup>33</sup>

Ketika Nabi Khidr *alayhissalam* bertanya kepada Nabi Musa *alayhissalam* tentang ibadah yang sampai langsung kepada Allah *Ta'ala*, Nabi Musa memberikan jawaban yang serupa dengan pandangan umum umat Islam. Menurutnya, ibadah seperti salat, puasa, dan haji merupakan bentuk ibadah yang langsung sampai kepada Allah *Ta'ala*. Namun, Nabi Khidr menyanggah pendapat tersebut dengan menjelaskan bahwa ibadah-ibadah tersebut hanyalah sebagai kewajiban manusia sebagai hamba, dan bukan sebagai bentuk ibadah yang langsung sampai kepada Allah *Ta'ala*. Ia menegaskan bahwa bentuk ibadah yang langsung sampai kepada Allah *Ta'ala* adalah dengan membantu orang lain, memberi makan kepada yang kelaparan, memberi pakaian kepada yang tidak berpakaian, dan memberi payung kepada yang kehujanan. Pesan yang sama juga diungkapkan oleh Raden Qosim atau Sunan Drajat Lamongan, yaitu "wenhono teken marang wong kang wutho, wenhono mangan marang wong kang luwe, wenhono busono marang wong kang wudho, wenhono payung marang wong kang kaudanan," yang berarti "berilah bantuan kepada orang yang buta, beri makan orang yang kelaparan, beri pakaian pada orang yang membutuhkan, dan berikan payung pada orang yang kehujanan.".<sup>34</sup>

Kesalehan seseorang tidak hanya diukur dari salat, puasa, atau hajinya. Melainkan diukur juga dari keberadaan dan manfaat dirinya, seperti tolong menolong, rasa empati terhadap orang lain, menjaga amanah dari orang lain, jujur,

---

<sup>33</sup> Riza Zahrial Falah, "Membentuk Kesalehan Individual Dan Sosial Melalui Konseling Multikultural", *Jurnal "Bimbingan Konseling Islam"*, Vol. 7, No. 1, Juni 2016.

<sup>34</sup> *Ibid.*

mencintai kebersihan, dan lain sebagainya. Kesalahan seseorang tidak hanya antara individu dengan Tuhannya, akan tetapi antara individu dengan lingkungan dan manusia disekitarnya.

### **1. Kegemilangan Generasi**

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kegemilangan adalah kondisi gemilang (hebat, luar biasa, bukan main). Arti lainnya dari kegemilangan adalah kejayaan. Seperti halnya makna kegemilangan pada umumnya, dalam lintasan sejarah Islam, Pendidikan Islam pernah mengalami kejayaan dan kegemilangan yang sangat pesat. Seperti tumbuh suburnya lembaga-lembaga pendidikan Islam, eksisnya majelis-majelis yang membahas berbagai macam ilmu pengetahuan, munculnya ulama-ulama dan ilmuwan-ilmuwan dari berbagai bidang yang terintegrasi dalam dirinya sebagai seorang ilmuwan sekaligus seorang ulama besar. Contoh nyata dari sosok yang menjadi generasi gemilang adalah Muhammad Al-Fatih atau Mehmed II yang telah berhasil menaklukkan Konstantinopel di usia 21 tahun. Sebelumnya saat di usia 14 tahun Muhammad Al-Fatih juga sudah menjadi walikota. Gelar yang diberikan untuk Mehmed II adalah “al-fatih” yang memiliki arti “sang pembebas”. Hal ini dikarenakan karakter yang ada dalam diri Mehmed II yang telah dibangun dan dibina selama ini oleh orang tua dan gurunya.

Inilah makna kegemilangan dalam lintasan sejarah Islam yang kemudian diharapkan oleh semua orang tua kepada anak-anaknya. Sejarah besar peradaban Islam juga ternyata sudah jauh-jauh hari mengabarkan tentang orang yang akan menjadi inspirasi bagi orang-orang muslim. Sekitar 800 tahun yang lalu, jauh hari sebelum Muhammad Al-Fatih ini lahir, Rasulullah bersabda:

كنا عند عبد الله بن عمرو بن العاص ، و سُئِلَ أَيُّ المدينتين تُفتحُ أولاً القسطنطينية  
 أو روميَّة؟ فدعا عبدُ الله بصندوقٍ له حَلَقٌ ، قال : فأخرج منه كتابًا قال : فقال عبدُ الله  
 : بينما نحنُ حولَ رسولِ الله نكتبُ ، إذ سُئِلَ رسولُ الله : أيُّ المدينتين تُفتحُ أولاً  
 القسطنطينيةُ أو روميَّةُ ؟ فقال رسولُ الله : مدينةُ هرقل تُفتحُ أولاً : يعني قسطنطينية

*“Abu Qubail berkata: ketika kami Bersama Abdullah bin Amr bin Al-Ash, dia ditanya “dua kota ini, mana yang akan ditaklukan terlebih dahulu? Konstantinopel atau Roma?” Abdullah bin Amr bin Al-Ash meminta kotak miliknya, dia mengeluarkan dari dalamnya sebuah buku. Kemudian Abdullah bin Amr bin Al-Ash berkata: “Ketika kami sedang ada disekeliling Rasulullah, kami menulis, Rasulullah ditanya, “dua kota ini mana yang akan ditaklukan terlebih dahulu? Konstantinopel atau Roma?” Rasulullah bersabda, “kota Heraklius yang akan ditaklukan terlebih dahulu. Yaitu Konstantinopel.” HR. Ahmad.<sup>35</sup>*

## 2. Generasi Abad 21

Judul penelitian ini bukan sebuah kalimat hiperbola, akan tetapi akan dipaparkan dengan jelas dalam tulisan ini bahwa ternyata Nabi benar-benar bersabda tentang abad kita ini. Sebuah kebesaran yang belum terjadi hingga tulisan ini diturunkan. Dan roda zaman terus bergerak menuju janji Nabi tersebut. Manusia mulai mengenal waktu yang didasarkan pada pergantian musim, cuaca, dan perputaran bumi terhadap matahari juga perputaran bulan terhadap bumi dan kita menyebutnya dengan 12 bulan. Kalender terbagi menjadi 2, kalender Masehi dan kalender Hijriyah. Kalender Masehi berisi 365 hari pada tahun biasa dan 366 hari pada tahun kabisat dimana ada 29 hari di bulan februari. Kalender Masehi menuruti berputarnya bumi terhadap matahari. Kemudian kalender Hijriyah ditetapkan oleh

<sup>35</sup> Imam Ahmad. *Musnad Ahmad*. (Kairo: Jam'iyah al Maknaz al Islami, 2008),3/1399.

khalifah Umar r.a dan nama Hijriyah disarankan oleh Ali r.a. Perhitungannya dimulai saat Nabi saw berhijrah dari Makkah ke Madinah sekitar tahun 622 Masehi.

Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) juga telah menyebut abad 21 sebagai abad pengetahuan dimana informasi dapat banyak tersebar dan teknologi berkembang. Karakteristik abad 21 ditandai dengan semakin bertautnya dunia ilmu pengetahuan sehingga sinergi diantaranya menjadi semakin cepat. Karim dan Daryanto juga mengungkapkan bahwa perkembangan abad 21 ditandai dengan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam segala segi kehidupan. Teknologi tersebut dapat menghubungkan dunia yang melampaui sekat-sekat geografis sehingga dunia menjadi tanpa batas.

Dalam penulisan ini, abad 21 yang dimaksud berdasarkan Wikipedia yakni berada dalam rentang waktu mulai 1 Januari 2001 hingga 31 Desember 2100. Karena abad dinyatakan sebagai bilangan ordinal, bukan kardinal. Maka abad Masehi dimulai dari abad ke-1 bukan abad ke-0. Jadi mulai tahun 2.000 disebut abad 21.

Ada lima zaman yang akan dilalui oleh manusia seperti yang telah disabdakan oleh Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wasallam* “*Pertama, manusia akan mengalami periode kenabian hingga Allah Ta’ala menghendakinya. Kemudian Allah Ta’ala akan mengangkat periode kenabian tersebut jika Dia menghendaki. Kedua, manusia akan mengalami periode khilafah dengan manhaj kenabian hingga Allah Ta’ala menghendakinya. Kemudian, Allah Ta’ala akan mengangkat periode tersebut jika Dia menghendakinya. Ketiga, manusia akan mengalami periode kerajaan yang dzalim hingga Allah Ta’ala menghendakinya. Keempat, manusia akan mengalami periode kerajaan diktator hingga Allah Ta’ala menghendakinya. Kemudian, Allah Ta’ala akan mengangkat periode tersebut jika Dia menghendakinya. Kelima, manusia akan mengalami periode khilafah dengan manhaj kenabian, dan selanjutnya Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam akan diam. Habi menyatakan, “Ketika Umar bin Abdul Aziz menjadi khilafah dan Yazid bin An-Nu’man bin Basyir menjadi temannya, saya menulis As Sunnah ini sebagai*

*peringkat untuknya. Saya akan mengatakannya kepadanya, 'Saya berharap Amirul Mukminin, yaitu Umar, setelah sebelumnya dikuasai oleh raja yang zalim dan raja yang diktator.' Saya akan memberikan surat ini kepadanya, dan Umar akan senang dan kagum dengan As Sunnah ini.' (HR. Ahmad).<sup>36</sup>*

Pada zaman Nabi, As Sunnah ini baru terbukti se-perlimanya yaitu fase pertama (*nubuwwah* (kenabian)), maka di abad 21 hanya tersisa se-perlimanya, yaitu fase terakhir. Para ulama hari ini menjelaskan bahwa manusia hari ini sedang berada pada fase ke 4. Berikut beberapa penjelasan dari keseluruhan fase-fase tersebut:

b. Zaman Pertama: *Nubuwwah* (Fase Kenabian)

Zaman ini adalah fase setelah kebodohan (*jahiliyah*) menyelimuti kehidupan manusia di bumi ini. Kehidupan Rasulullah berada dalam fase zaman ini. Artinya, dengan wafatnya Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* maka berakhir fase pertama ini. Sehingga fase ini berakhir pada tahun 11 Hijriyah.

c. Zaman Kedua: *Khilafah 'ala Minhaj an-Nubuwwah* (Fase Kekhilafahan Berdasarkan Fase Kenabian)

*Khilafah 'ala Minhaj an-Nubuwwah* adalah bentuk kekuasaan muslimin di seluruh dunia. Ada satu pemimpin tertinggi, satu ibu kota, dan satu aturan. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, Ahmad, Tirmidzi, dan Hakim tentang kekhilafahan ini, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, “*Khilafah 'ala Minhaj an-Nubuwwah* berlangsung selama 30 tahun, kemudian Allah Ta'ala akan memberikan kerajaan kepada siapa saja yang Dia kehendaki.”<sup>37</sup>

<sup>36</sup>Budi Ashari, *Inspirasi dari Rumah Cahaya*, (Depok: Pustaka Nabawiyyah, 2020), 25.

<sup>37</sup>*Ibid*, 30.

Cara yang digunakan dalam menghitung 30 tahun seperti yang telah disampaikan oleh Safinah, seorang perawi As Sunnah adalah sebagai berikut, “hitunglah 2 tahun Abu Bakar, 10 tahun Umar, 12 tahun Utsman, dan 6 tahun Ali rahimahumullah. (Musnad Ahmad, Sunan Tirmidzi dan Sunan Abi Dawud).<sup>38</sup>

Setelah kita amati, 30 tahun masa ke-khalifahan yang sempurna dalam menegakkan aturan kenabian tidak akan melesat dalam hitungan tahun seperti hitungan Safinah *radhiyallahu ‘anhu*. Kemudian setelah Ali bin Abi Thalib wafat, orang-orang Islam sepakat jika kepemimpinannya diberikan kepada Hasan bin Ali. Namun Hasan mengundurkan diri setelah 6 bulan masa kepemimpinannya. Dalam sejarah Islam, waktu pengunduran diri Hasan disebut sebagai ‘*amul jama’ah* (tahun persatuan muslimin). Dan inilah tahun yang telah disampaikan oleh Rasulullah *shallallahu ‘ailaihi wasallam* dalam Riwayat Bukhori no. 2505 tentang Hasan, “*anakku ini adalah pemimpin. Dan Allah Ta’ala kelak akan menyatukan dengannya dua kelompok besar muslimin.*”<sup>39</sup>

Pengunduran diri Hasan terjadi pada bulan Rabi’ul Awal Tahun 41 Hijriyah. Hal ini menunjukkan bahwa fase khilafah yang disebut Rasulullah *shallallahu ‘ailaihi wasallam* genap berusia 30 tahun hingga bulannya. Karena Rasulullah *shallallahu ‘ailaihi wasallam* wafat pada bulan Rabi’ul Awal.<sup>40</sup>

d. Zaman Ketiga: *Mulkan ‘Adhon* (Fase Kerajaan yang *Dzalim*)

Zaman ini adalah awal dari berakhirnya fase zaman *khilafah*. Salah satu tandanya adalah dengan berdirinya dinasti bani Umayyah. Dalam sejarah

---

<sup>38</sup> *Ibid*, 34.

<sup>39</sup> *Ibid*, 35.

<sup>40</sup> *Ibid*, 39.

Islam, zaman ini masih disebut sebagai zaman ke-*khilafahan*, tetapi lisan Rasulullah *shallallahu ‘ailaihi wasallam* dalam menyampaikan kabar ini lebih pas. Pada fase ini fluktuasi kekuasaan dan keadilan terjadi. Tergantung kepemimpinan di fase zaman tersebut, terkadang adil, terkadang *dzalim*.<sup>41</sup>

Fase kerajaan ada dalam kekuasaan orang-orang muslim maka kekuasaan muslimin di muka bumi ini baru berakhir secara resmi dengan ditutupnya kesultanan Turki Utsmani pada tahun 1924 oleh keturunan Yahudi yang bernama Mustafa Kamal At-Taturk.<sup>42</sup>

e. Zaman Keempat: *Mulkan Jabriyyah* (Fase Kerajaan Diktator)

Zaman kerajaan masih terjadi setelah orang-orang muslim kehilangan kekuasaan di muka bumi. Akan tetapi keadaannya lebih buruk karena sudah berpindah kekuasaan. Zaman ini merupakan fase keterpurukan orang-orang muslim namun bumi dikendalikan oleh orang-orang *dzalim*, banyak aturan yang merugikan masyarakat, keadilan tidak tegak, dan lain-lain. Fenomena di zaman ini, korban terbesarnya adalah orang-orang muslim.

Berdasarkan *ijtima’* ulama, saat ini kita hidup di zaman ke 4. Para diktator memimpin dunia dengan *syahwat* kekuasaannya yang semakin merugikan orang-orang muslim.

f. Fase Kelima: *Khilafah ‘ala Minhaj an-Nubuwwah* (Fase Kekhilafahan Berdasarkan Fase Kenabian)

Fase kelima belum hadir tapi pasti akan datang di masa nanti Allah *Ta’ala* kehendaki. Dalam kitab *As-Silsilah Ash Shahih*, Syaikh Al-Albani menjelaskan bahwa, “sungguh! kabar gembira bagi orang-orang muslim,

---

<sup>41</sup> *Ibid*, 40.

<sup>42</sup> *Ibid*, 42.



kelak akan datang kekuatan bagi orang-orang muslim dan saat orang-orang muslim memakmurkan bumi, itulah masa depan yang cerah dari sisi perekonomian dan pertanian. Seperti yang telah disabdakan oleh Rasulullah *shallallahu ‘ailaihi wasallam*, “tidak akan terjadi hari kiamat hingga tanah Arab kembali hijau dan mengalirkan sungai-sungai.”<sup>43</sup>.

#### 4. Kesalehan Orang Tua Menurut Perspektif As Sunnah dan Hukum Islam

As Sunnah yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Bukhori, Ibnu Abbas *radhiyallahu ‘anhu* berkata: “ajarilah, mudahkanlah, dan jangan engkau persulit anak-anak kalian. Berilah mereka kabar gembira, jangan engkau memberinya ancaman. Apabila salah satu diantara kalian marah, maka diamlah.”<sup>44</sup>. Kesalehan yang Rasulullah contohkan dan perintahkan, salah satunya adalah menjadi suri tauladan yang baik dalam bersikap dan berperilaku jujur dalam berhubungan dengan anak. Rasulullah bersabda, “barang siapa yang mengatakan kepada seorang anak kecil, ‘kemarilah aku beri sesuatu.’ Namun dia tidak memberinya, maka itu adalah suatu kedustaan.”. hal ini dikarenakan anak-anak selalu memperhatikan dan meneladani sikap dan perilaku orang dewasa. Apabila mereka melihat kedua orang tuanya berperilaku jujur, mereka akan tumbuh dalam kejujuran. Demikian seterusnya.

Kedua orang tua selalu dituntut untuk menjadi suri tauladan yang baik didalam ajaran Islam, hal ini dikarenakan seorang anak berada dalam masa pertumbuhan. Jadi anak akan selalu meniru gerak-gerik orang-orang di sekitarnya. Mereka juga akan bertanya tentang sebab orang tuanya berperilaku atau berucap demikian.

---

<sup>43</sup> *Ibid*, 53.

<sup>44</sup> Shahih Bukhori. “*Shahih al-Jami’ ash-Shagir*”, (Beirut: Dar Dhauq an Najah, 2001) 4027.

Apabila baik, maka akan baik juga akibatnya. Abdullah bin Abi Bakrah memerhatikan doa-doa yang diucapkan oleh bapaknya dan menanyakan sebabnya, sang bapak kemudian memberikan jawaban kepadanya tentang sebab apa yang dilakukannya itu. Dan diantara kisah pengaruh kebaikan yang dilakukan orang tua sebagaimana tertulis di kitab *ihya 'ulumuddin* adalah sbagaimana keterangan dari Imam Al Ghazali di kitabnya ( *Al Ihya* ) : Bahwasannya Imam Syafi'i pernah berkata ketika beliau sakit yg menyebabkan meninggal karenanya, :Perintahkanlah kepada Fulan untuk memandikanku, maka tatkala berita kematian beliau sampai pada orang tersebut, maka orang itu datang seraya berkata : Coba terangkan kepadaku apa wasiat yang beliau ingin sampaikan !, ternyata Imam Syafi'i memiliki tanggungan hutang 70 ribu dirham, maka orang tersbutpun melunasi hutang tersbut, dan ia berkata : Ini adalah cara aku memandikan dia (asy syafii) , maka berkata Abu Said Al Waidz : Tatkala ia tiba di Mesir dalam waktu yg sudah berlau bertahun2 ( setelah kejadian di atas) akupun ingin mencari rumah orang tersebut, maka orang<sup>2</sup> mengantarkanku kepada alamat rumah tersebut, maka aku menyaksikan banyak dari cucu<sup>2</sup>nya yang menziarahi beliau, maka tampak pada diri mereka tanda kebaikan dan kemulian, maka aku pun berkata : telah sampai pengaruh kebaikan pada diri mereka, dan nampak keberkahan pada diri mereka.

Kedua orang tua juga dituntut untuk mengerjakan perintah-perintah Allah *Ta'ala* dan sunnah-sunnah rasul-Nya. Sebab kemampuan anak untuk melihat dan mengingat akan segala hal begitu besar. Sementara seringkali kita melihat anak kecil sebagai makhluk kecil yang tidak bisa mengerti atau mengingat.<sup>45</sup>

Kesalahan orang tua didalam ajaran Islam juga dilihat dari bagaimana seseorang berlaku adil. Hal ini menjadi salah satu dasar penting yang harus dikonsistenkan

---

<sup>45</sup> Muhammad Quthub, "*Manhaj at-Tarbiyah al-Islamiyah*"(Damaskus: Dar Ibn Kather, 2020),117.

dalam melaksanakannya. Nabi Muhammad *Shalallahu 'alaihi wasallam* telah memaparkan dengan jelas mengenai sebuah prinsip yang penting dalam mencapai pengabdian anak dan ketaatannya kepada kedua orang tua. Yaitu bersikap adil dan menyamakan pemberian anak yang satu dengan anak yang lainnya. Dalam Riwayat Muslim disebutkan bahwa Rasulullah bertanya, “*apakah engkau memperlakukan semua anakmu demikian?*” Dia menjawab, “*tidak.*” lalu Rasulullah bersabda, “*bertakwalah kepada Allah Ta’ala dan berlaku adil-lah kepada anak-anakmu.*”<sup>46</sup>

*Asy-Syaikh Abdul Ghani an-Nabulsi rahimahullah* dalam komentarnya atas As Sunnah pemberian kepada anak sebagai berikut: “kesimpulan yang dapat ditarik dari As Sunnah pemberian kepada anak adalah bahwa tidak menyamaratakan pemberian kepada anak-anak hukumnya haram. Karena membedakan antara anak yang satu dengan anak lainnya dapat mengakibatkan timbulnya permusuhan, kedengkian, dan kebencian diantara mereka yang menyebabkan terputusnya persaudaraan.”<sup>47</sup>

Bentuk kesalehan didalam ajaran Islam yang lainnya adalah dengan menunaikan hak-haknya. Beberapa diantaranya adalah hak untuk didoakan, dibelikan mainan, mengarahkan anak untuk berbakti dan mengerjakan ketaatan, tidak mencelanya dan lain sebagaimana sabda Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 membicarakan mengenai pernikahan, menjelaskan mengenai hak dan tanggung jawab antara orang tua dan anak. Pernikahan sebagai bagian dari ketentuan Tuhan dan tindakan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad. Pernikahan menjadi kewajiban apabila seseorang sudah memiliki kemampuan dan dikhawatirkan akan terperosok pada perilaku yang

---

<sup>46</sup> Muhammad bin Isa Al-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi* (Beirut: Dar Ihya at-Turats al-‘Arabi, t.t), 283.

<sup>47</sup> *Asy-Syaikh Abdul Ghani an-Nabulsi. “Tahqiq al-Qdhdhiyyah fil Farqi baina ar-Risywah wal Hadiyyah”, (Damaskus: Dar Ibn Kather, 2020), 217.*

tidak baik..<sup>48</sup> Bagi para orang tua, tidak ada peraturan yang benar-benar ditegakkan terkait penelantaran anak karena setiap anak layak mendapatkan kesempatan untuk belajar, bermain, dan mengembangkan bakat serta minatnya. Namun, realitanya, anak-anak seringkali mengalami kesedihan. Di Indonesia, tindakan kekerasan masih sering terjadi di berbagai tempat dan hal ini bertentangan dengan nilai-nilai budaya yang dijunjung tinggi. Meskipun terdapat modernisasi di negara ini, masalah anak-anak masih belum mendapat perhatian yang cukup, bahkan terkadang mereka menjadi korban dari modernisasi itu sendiri.<sup>49</sup>

Ayat 299 KUH Perdata mengindikasikan bahwa bila kewenangan orang tua tidak dicabut, anak-anak akan tetap berada di bawah kendali orang tua. Ini menunjukkan bahwa orang tua mempunyai hak atas anak, seperti hak untuk dihormati dan diasuh oleh anak, dan kewajiban anak untuk mematuhi perintah orang tua dengan baik. Anak mampu menjadi wadah harapan bagi kedua orang tuanya. Anak akan terlihat sebagai pelindung orang tuanya di masa tua anti dan ketika secara fisik orang tuanya sudah tidak dapat mewakili kepentingannya.<sup>50</sup>

## **5. Hak dan Kewajiban Orang Tua dalam Islam**

### **a. Pengertian Hak**

Menurut para pakar, terdapat berbagai definisi mengenai hak dalam Islam, seperti hak absolut Allah *Ta'ala* atas hamba-Nya (al-haq al-diniy), hak kepemilikan (haq milkiyyah), hak perwalian (haq al-waliyah), hak pendidikan

---

<sup>48</sup> *Ibid*, 546.

<sup>49</sup> Abu Hurairah, *Kekerasan Terhadap Anak*, (Bandung: Nuansa, 2006), 15.

<sup>50</sup> Dewi Wulansari, *Hukum Adat Indonesia*, (Bandung: PT. Aditya Refika Aditama, 2010), 29.

(al-haq at-ta'diby), hak umum (al-haq al-am) yang mencakup hak negara terhadap rakyat, dan hak nafkah (haq an-nafaqah). Definisi-definisi ini menegaskan bahwa sumber kepemilikan hak-hak tersebut berasal dari syara', karena dalam Islam, hak dianggap sebagai anugerah dari Allah *Ta'ala*.

b. Pengertian Kewajiban

Makna wajib secara bahasa adalah "sesuatu yang jatuh dan harus".

Makna wajib menurut istilah dalam ushul fiqih adalah:

ما أمر به الشارع على وجه الإلزام

"Apa-apa yang diperintahkan oleh pembuat syari'at dengan bentuk keharusan"<sup>51</sup>

Hukum wajib dibagi menjadi 4 macam, dilihat dari berbagai aspek yaitu:

1. Waktu pelaksanaannya, yaitu
  - a. *Wajib muaqqat*, yaitu kewajiban yang terdapat batas waktu dalam melaksanakannya. Seperti shalat fardhu, waktu mulai dan akhirnya sudah ditentukan.
  - b. *Wajib muwassa'*, yaitu waktu yang luas dalam pelaksanaannya. Seperti waktu untuk melaksanakan shalat dzuhur, kurang lebih 3 jam, akan tetapi waktu yang diperlukan untuk melakukan sholat tersebut cukup 5-10 menit saja.
  - c. *Wajib mudhoyaq*, yaitu waktu yang terbatas. Seperti puasa Ramadhan yang berlangsung selama 1 bulan.

---

<sup>51</sup> Ahmad Sarwat, *Fiqih Kehidupan*, (Jakarta Selatan: Rumah Fiqih Publishing, 2017), 338.

- d. *Wajib mutlak*, yaitu tidak adanya batas waktu dalam melaksanakannya. Seperti Ketika akan membayar *kifarat* bagi orang yang melanggar sumpah.
2. Orang yang dituntut untuk melaksanakannya, yaitu
    - a. *Wajib 'Ain*, artinya kewajiban yang harus dikerjakan pada tiap *mukallaf*. Seperti : shalat dan zakat.
    - b. *Wajib kifayah*, artinya kewajiban yang boleh dilakukan oleh sebagian *mukallaf* , boleh jika diwakili oleh orang-orang tertentu). Seperti mengurus jenazah dan menjawab salam.
  3. Kadar (ukuran kuantitasnya), yaitu
    - a. *Wajib muhaddad*, yaitu kewajiban yang sudah ditentukan kadarnya. Seperti jumlah rakaat dalam shalat dan jumlah besarnya zakat.
    - b. *Wajib ghoiru muhaddad*, yaitu kewajiban yang belum ditentukan kadarnya. Seperti infaq dan tolong menolong.
  4. Ketentuan-Ketentuan
    - a. *Wajib mu'ayyan*, yaitu kewajiban yang sudah ditentukan jenis perbuatannya. Seperti salat, puasa, zakat fitrah.
    - b. *Wajib mukhoyyar*, yaitu bolehnya memilih diantara beberapa pilihan. Seperti *kifarat* bagi orang yang berkumpul suami istri di siang hari Ramadhan. Boleh memilih memerdekakan budak atau berpuasa 2 bulan berturut-turut atau memberi makan 60 fakir miskin.<sup>52</sup>

Kewajiban berasal dari kata wajib, terdapat awalan ke- dan akhiran –an, artinya segala sesuatu yang harus dipenuhi. Jika disebutkan kewajiban

---

<sup>52</sup> H. Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam* (Jakarta: sinar Buku Algerindo, 2007), 167.

orang tua maka yang dimaksud adalah pemberian hak-hak kepada anaknya yang harus dipenuhi.<sup>53</sup>

Mengingat hubungan hak dan kewajiban demikian erat, maka dimana ada hak, maka ada kewajiban dan dimana ada kewajiban maka ada hak, yaitu menerapkan dan melaksanakan hak sesuai dengan tempat, waktu dan kadarnya yang seimbang. Dengan terlaksananya hak dan kewajiban, maka sendirinya akan mendukung terciptanya perbuatan yang akhlaqi. Disinilah letak hubungan fungsional antara hak, kewajiban dan keadilan dengan akhlak.<sup>54</sup>

Undang-Undang No.1 tahun 1974 menyebutkan bahwa pada pasal 41 berisi tentang: “Ayah atau Ibu memiliki kewajiban dalam menjaga dan mendidik anak-anaknya berdasarkan kepentingan anak”. Sementara dalam poin b menyebutkan tentang, “Ayah yang bertanggung jawab penuh atas seluruh biaya pemeliharaan dan pendidikan yang diperlukan oleh setiap anak, jika seorang ayah tidak dapat memenuhi kewajiban tersebut, pihak pengadilan dapat menentukan jika Ibu turut memikul biaya anak tersebut”. Ketentuan inilah yang ada dalam Undang-Undang Perkawinan mengenai kewajiban orang tua. Namun hanya ada satu pengecualian, yaitu jika seorang Ayah tidak mampu dalam memenuhi kewajibannya maka Ibu juga turut memikul biaya atau beban pemeliharaan.

Undang-undang perkawinan juga mengatur hak dan kewajiban antara orang tua dan anak yang menyangkut beberapa hal, yang Mengatur tentang kewajiban pemeliharaan dan pendidikan (Undang- undang No. 1 Tahun 1974 pasal 45), Mengatur tentang kewajiban anak terhadap orang tua, (pasal 46),

---

<sup>53</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Depdikbud Balai Pustaka, 2003), 693.

<sup>54</sup> Imam, *Etika dalam Perspektif Alquran dan Al -Hadist*, (Jakarta: PT. pustaka Al-Husna Baru 2006), 70.

Mengatur tentang adanya keharusan anak diwakili orang tua dalam segala perbuatan hukum yang diatur di dalam (pasal 47), pasal 48, pasal 49.<sup>55</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ  
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah Ta'ala terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Q.S At-Tahriim:6).<sup>56</sup>*

Setiap orang tua diperintahkan Allah Ta'ala untuk menjaga keluarganya dari siksaan api neraka, berusaha agar seluruh anggota keluarganya dapat melaksanakan perintah-perintah Allah Ta'ala dan menjauhi larangan-larangan Allah Ta'ala, anggota keluarga yang dimaksud juga dalam ayat ini adalah anak.<sup>57</sup>

Kekuasaan orang tua terhadap pribadi seorang anak diatur secara otentik di dalam Undang-Undang Hukum Perdata, yakni: 24 pasal 298, 289, 30. Hak dan kewajiban orang tua juga diatur dalam Pasal 45 Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 yang menyatakan: “25 Kedua orang tua wajib menjaga dan mendidik anak-anaknya dengan sebaik-baiknya dan kewajiban orang tua yang dimaksud dalam ayat (1) pasal ini berlaku sampai anak itu kawin atau dapat

<sup>55</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Fiqh, jilid 2* (Yogyakarta: Dhana Bakti Wakaf, 1995), 157.

<sup>56</sup> *Ibid*, 560.

<sup>57</sup> Abdul Rahman Ghozali, *Fiqh Munakahat*, (Jakarta; Kencana Prenada Media Group, 2003 cet.1), 177.



berdiri sendiri, kewajiban mana berlaku terus meskipun perkawinan antara kedua orang tua putus.<sup>58</sup>

Kewajiban tentang memelihara ini adalah pengertian yang sangat luas dan rasanya sulit untuk memberi definisi yang lengkap atas arti pemeliharaan ini. Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 tidak memberi suatu definisi tentang arti pemeliharaan dimaksud. Nampaknya Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 menyerahkan pengertian pemeliharaan pada kondisi-kondisi perkembangan sosial.<sup>59</sup>

Berdasarkan pembahasan tentang hak dan kewajiban diatas, penulis mengambil kesimpulan bahwa hak dan kewajiban orang tua maupun anak berdasarkan Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 dan Hukum Islam. Yang pertama, tentang hak anak dan hak orang tua yakni:

1. Hak Orang tua: Dihargai dan dihormati oleh anaknya. Anak harus berbakti kepada kedua orang tua, mendapatkan nafkah atau penghidupan dari anaknya pada masa ia sudah tidak lagi mampu mencari nafkah atau penghidupan.
2. Hak Anak: Mendapatkan cinta, kebahagiaan, perhatian, pengawasan, pedoman, dan bimbingan, Hak untuk memperoleh Pendidikan yang berkualitas dan akurat, hak untuk menikah dan menerima warisan dari kedua orang tua.

Dan yang kedua, kewajiban anak dan kewajiban orang tua, yakni:

1. Kewajiban Orang Tua: merawat anak, menjaga, mengajarkan, dan melindungi, Mendorong perkembangan anak sesuai dengan kapasitasnya,

---

<sup>58</sup> Yustisia, *Perundangan Tentang Anak* (Yogyakarta: Pustaka Yustisia, 2010), 224.

<sup>59</sup> Abdul Wahab Sayyed Hawwas Azzam, *Fiqh Munakahat*, (Jakarta :Sinar Grafika, 2011), 82.

mengembangkan potensi, memahami hobi dan Mencegah perkawinan pada usia yang sangat dini karena banyaknya faktor.

2. Kewajiban anak : Memuliakan dan menuruti seluruh instruksi dan pantangan yang diberikan oleh orang tua, selama instruksi dan pantangan tersebut benar, mempersembahkan pengabdian kepada kedua orang tua, Menyokong dan menjaga kedua orang tua pada saat mereka sudah menua atau tak sanggup lagi mengurus diri sendiri.

Dalam hal ini, terdapat kesamaan antara Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 dan Hukum Islam. Undang-Undang No.1 Tahun 1974 memberikan definisi tentang arti pemeliharaan yang sama dengan Hukum Islam. Namun, Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 lebih mengandalkan kondisi-kondisi perkembangan sosial dalam menjelaskan pemeliharaan. Di sisi lain, Hukum Islam mengatur hak dan kewajiban secara lebih rinci dan terperinci.

Orang tua memiliki tanggung jawab dan hak yang besar dalam membesarkan anak-anak mereka. Tanggung jawab orang tua tidak hanya sebatas membesarkan, tetapi juga harus mampu membantu anak-anak mereka menjadi individu yang sempurna. Sayangnya, kebanyakan orang tua tidak memahami sepenuhnya kewajiban mereka.

Kewajiban orang tua dalam mendidik anak juga telah dijelaskan secara terperinci oleh Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dalam bukunya yang berjudul *Tuhfatul Maudud Bil Ahkamil Maulud* (Hadiah Kasih Untuk Anak-Anak). Buku tersebut sangat menarik dan mudah dimengerti, membahas tentang penciptaan manusia dari berbagai tahap, proses pembentukan fisik manusia, pembentukan embrio dari sperma, pembentukan tulang dan organ tubuh manusia, periode perkembangan embrio, saat manusia diberi anugerah

pendengaran dan penglihatan oleh Allah *Ta'ala* , dan juga membahas tentang tanggung jawab orang tua terhadap anak mereka setelah kelahirannya.

Syekh Muhammad Al Ghazali juga pernah mengatakan bahwa, “ anak adalah amanah besar dari Allah *Ta'ala* bagi kedua orang tuanya, Jiwanya suci, murni, dan belum terkontaminasi oleh pengaruh buruk. Tidak terukir dengan gambaran atau pola pikir tertentu. Seorang anak selalu menerima apa yang diajarkan dan cenderung terpengaruh oleh lingkungannya. Oleh karena itu, jika diajarkan untuk berbuat kebaikan, maka akan menjadi pribadi yang baik. Ini akan membawa kebahagiaan bagi kedua orang tuanya di dunia dan akhirat. Anak tersebut akan menjadi individu yang terdidik dengan baik. Namun, jika dia diajarkan untuk berbuat jahat dan dibiarkan seperti binatang liar, maka akan merasakan kesengsaraan dan bencana.

Kedua orang tua akan bertanggung jawab secara langsung atas dosa yang dilakukan oleh anak mereka di hari penghakiman di akhirat sebagai tanggung jawab dari Allah *Ta'ala* . Maka dari itu, Setiap orang tua tentu diharapkan agar tidak salah dalam mendidik anak-anaknya dan bisa menegakkan hukum-hukum Islam setelah seorang bayi itu dilahirkan. Seperti yang telah Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* contohkan, dan agar bisa menjaga fitrah seorang anak tersebut selama hidupnya.

## **6. Hak dan Kewajiban Orang Tua dalam Hukum Keluarga di Indonesia**

Islam sangat menginginkan adanya keluarga yang menyenangkan hati, penuh cinta kasih, dan bebas dari segala bentuk konflik, baik itu yang bersifat eksternal maupun internal. Untuk mencapai kehidupan rumah tangga yang harmonis dan penuh kasih sayang, Islam telah menetapkan bahwa ada tanggung jawab dalam

keluarga, baik itu dalam bentuk materiil maupun spiritual. Dalam hal ini kewajiban tersebut dibebankan kepada orang tua, setiap orang tua berkewajiban memenuhi kebutuhan dan keperluan anak-anaknya, baik materiil maupun spiritual, demi tegaknya rumah tangga yang tenteram. Namun jika anak-anak yang menjadi tanggung jawab orang tua itu mampu memenuhi keperluan dan kebutuhannya sendiri atau bahkan lebih dari itu maka tanggung jawab keluarga itu hanya dibebankan kepada orang tua saja mutlak tanpa adanya unsur pertolongan seperti pemanfaatan hak milik anggota keluarga yang lain seperti anak.<sup>60</sup>

---

<sup>60</sup> Zakariya Ahmad Al-Barry, *Hukum Anak-anak dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2010), 61-62.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

##### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan oleh penulis adalah riset kepustakaan. Menurut Mestika Zed, riset kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.<sup>61</sup> Terdapat beberapa alasan mengapa penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan yakni:

- a. Sumber data penelitian tidak selalu berasal dari lapangan. Pada penelitian ini, adakalanya sumber data hanya bisa didapat dari perpustakaan atau dokumen-dokumen lain dalam bentuk tulisan, baik dari jurnal, buku maupun literatur yang lain.
- b. Studi kepustakaan diperlukan sebagai salah satu cara untuk memahami gejala-gejala baru.
- c. Data pustaka akan tetap handal untuk menjawab masalah penelitian.<sup>62</sup>

##### 2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan yuridis *normative* yaitu penelitian hukum kepustakaan yang dilakukan dengan cara meneliti bahan-bahan Pustaka atau data sekunder belaka. Sumber data maupun hasil penelitian dalam penelitian kepustakaan (*library research*) berupa deskripsi kata-kata. Selain itu, jika meninjau pada pengertiannya pendekatan kualitatif adalah prosedur

---

<sup>61</sup> Mestika Zed. *Metode Penelitian Kepustakaan*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2008), 3.

<sup>62</sup> *Ibid.*

penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>63</sup>

## **B. Sumber Data**

Pada penelitian ini, sumber data terbagi menjadi dua yakni data primer dan data sekunder. Adapun penjelasan lengkapnya sebagai berikut:

### **1. Data primer**

Menurut Sugiyono data primer adalah sumber data pokok yang langsung dikumpulkan peneliti dari objek penelitian . Adapun data primer pada penelitian ini adalah:

- a. Buku karya Ustadz Budi Ashari dengan judul *Inspirasi dari Rumah Cahaya*.
- b. Buku karya Syaikh Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid dengan judul *Prophetic Parenting Cara Nabi Muhammad Mendidik Anak*.
- c. Buku karya Syaikh Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid dengan judul *Manhaj at-Tarbiyyah an-Nabawiyyah Lith Thifl*.
- d. Buku karya Dr. Khalid Ahmad Asy-Syantut dengan judul *Rumahku Sekolahku Bekal Keluarga Muslim Menyiapkan Generasi*.
- e. As Sunnah Hasil Wawancara

### **2. Data Sekunder**

Data sekunder adalah data tambahan yang dapat melengkapi data pokok. Adapun yang dibutuhkan pada penelitian ini adalah jurnal yang diterbitkan di media massa yang membahas tentang relevansi kesalehan orang tua dengan kegemilangan generasi abad 21 dalam perspektif As Sunnah.

---

<sup>63</sup> Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2000), 3.

### **C. Teknik Pengumpulan Data**

Pada penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi dan wawancara. Menurut Sugiyono, teknik dokumentasi adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan melihat catatan peristiwa yang sudah berlalu yang bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Adapun teknik wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Di mana, percakapan tersebut dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan .

### **D. Teknik Analisis Data**

#### **1. Analisis konten**

Menurut Lexy Moleong, Analisis konten (*content analysis*) adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen. Konten-konten yang akan dianalisis tersebut merupakan konten yang terdapat pada buku-buku data primer. Adapun tahapan yang harus dilakukan dalam melakukan analisis konten adalah unitizing, sampling, recording, reducing, abductively inferring, dan narating.

##### **a. Unitizing**

Unitizing adalah langkah dalam mengambil data yang sesuai dan dibutuhkan dalam penelitian.

##### **b. Sampling**

Sampling adalah tahapan dalam analisis untuk menyederhanakan data yang ada.

c. Recording

Recording adalah tahapan yang dilakukan dengan cara menandai indikator. Selain itu, tahap ini dilakukan untuk melakukan perangkuman dari data-data dokumentasi yang telah ditemukan oleh peneliti.

d. Reducing

Reducing adalah tahap penyederhanaan agar data yang didapatkan lebih efektif dan efisien.

e. Abductively inferring

Abductively inferring adalah tahap analisa dengan mencari makna pada setiap unit data yang telah didapatkan.

f. Naratting

Narating adalah tahap pembuatan laporan guna menjawab pertanyaan penelitian.

## **1. Analisis induktif**

Analisis induktif adalah suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh untuk selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu . Analisis ini digunakan setelah penulis memahami konten dari buku-buku data primer. Setelah memahaminya, penulis kemudian akan mengorganisir hal-hal yang berkaitan dengan relevansi kesalehan orang tua dengan kegemilangan generasi abad 21 dalam perspektif As Sunnah.

## **2. Deskriptif Analitik**

Deskriptif analitik merupakan metode untuk menguraikan sekaligus menganalisis. Oleh karenanya, diharapkan objek dapat memberikan maksud secara lengkap. Metode ini juga digunakan untuk mengungkapkan tentang relevansi



kesalahan orang tua dengan kegemilangan generasi abad 21 dalam perspektif As Sunnah.

### **3. Teknik Keabsahan Data**

Untuk membuat kesahihan atau keabsahan data, diperlukan standar kredibilitas, yaitu suatu hasil penelitian yaitu suatu hasil penelitian normatif yang dapat dipercaya oleh pembaca dan disetujui kebenarannya, yaitu dengan melakukan berbagai teknik pengumpulan data yaitu berupa analisis dari berbagai sumber buku, wawancara dan dokumentasi.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis normative dan pengkajian ilmu bersama narasumber yang faham di bidangnya sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data, hal ini berkaitan dengan informasi yang ada di dalam buku-buku yang menjadi sumber referensi, selain itu juga dipaparkan oleh hasil dari wawancara dari berbagai informan, sehingga hasil dari masing-masing informan dapat menghasilkan bukti data yang berbeda dengan memeberikan sudut pandang yang berbeda pula berkaitan dengan objek yang di teliti.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Langkah Awal yang Harus Dilakukan Calon Ayah atau Ibu

Umat terbaik ini sudah terealisasi di masa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, masa khulafa'ur rasyidin, dan masa tabi'in. Setelah itu mulai terjadi sedikit penyimpangan terhadap syariat Allah *Ta'ala* dan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, kemudian tumbuh dan membesar selama lebih dari seribu tahun hingga muslimin hari ini seperti buah banjir dan bak makanan yang dimakan oleh pemangsanya. (Wawancara, Ustadz Ahmad Khoir Roziqin, 12/05/2023).

Hari ini realita kaum muslimin terhadap perintah Allah *Ta'ala* sangat jauh sekali. Maka mereka harus mengubah pola hidup mereka secara totalitas dan Kembali membangun hidup mereka dengan cara Islam dari awal. Sarana satu-satunya dalam membangun dan mengubah pola hidup adalah Pendidikan. (Wawancara, Ustadz Ienas Taisier Rasyada, 15/05/2023).

Tujuan pendidikan adalah mendidik anak-anak dan menyiapkan mereka untuk kehidupan dunia dan akhirat yang mencakup penyiapan ruh, akal, jiwa, dan fisik mereka. Pendidikan Islam adalah sarana satu-satunya untuk menyiapkan generasi muslim dan membangun masyarakat muslim. Kondisi kaum muslimin tidak akan berubah kecuali dengan Pendidikan Islam. Seperti halnya dalam surat Ar-Rad ayat 11 yang berbunyi, “sesungguhnya Allah *Ta'ala* tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan mereka sendiri.” (Wawancara, Ustadz Ahmad Khoir Roziqin, 12/05/2023).

Meskipun demikian, Pendidikan memiliki fase yang Panjang, waktu yang lama, banyak hambatan, dan menuntut kerja generasi estafet, generasi akhir menyempurnakan bangunan generasi sebelumnya hingga Allah *Ta'ala* mengizinkan perubahan dan kembali kepada kehidupan Islam. (Wawancara, Ustadz Ahmad Khoir Roziqin, 12/05/2023).

Kewajiban orang tua terhadap anak dimulai sejak sebelum menikah dan berlanjut sepanjang hidup. Kewajiban paling urgent pada masa kanak-kanak dan remaja. Berikut ringkasan poinnya:

- a. Berusaha mencari istri yang baik agamanya, agar bisa menjadi ibu yang baik.
- b. Bertempat tinggal di lingkungan muslim yang komitmen dengan agamanya, dekat dengan masjid yang aktif kegiatan keagamaannya, seperti majelis ilmu. Tujuannya untuk menyediakan lingkungan yang baik bagi anak-anak.
- c. Mengikuti sunnah-sunnah Nabi saat melakukan hubungan intim, membaca doa yang masyhur, dan berniat meminta anak yang saleh.
- d. Mengikuti sunnah-sunnah Nabi saat menyambut kelahiran anak, seperti azan di telinga, berdoa, dan bersyukur kepada Allah *Ta'ala* atas nikmat baru, melaksanakan aqiqah, khitan, dan sebagainya.
- e. Tidak membenci anak perempuan, menyambutnya dengan gembira seperti anak laki-laki, karena tujuan dari melahirkan adalah mendapatkan banyak keturunan yang saleh.
- f. Memilih nama yang baik sebagaimana petunjuk Nabi dalam As Sunnahnya.
- g. Memilihkan ibu susu yang baik, dan yang paling baik adalah ibunya sendiri.
- h. Diasuh dan dirawat oleh ibunya sendiri terutama di masa buaian dan masa kanak-kanak awal. Tidak menyerahkan kepada pembantu atau pengasuh.

- i. Mengajarkan al-Quran, kemudian perkara wajib dari ilmu agama dan dunia. Setelah itu, mengajarkan keterampilan hidup di dunia.
- j. Tidak memberinya makan kecuali dari makanan yang thayyib dan berasal dari penghasilan yang halal.
- k. Mengajarkan, membiasakan, dan menyuruh anak shalat serta memukulnya jika sudah wajib baginya, dan mengajaknya ke masjid.
- l. Melatih anak berpuasa dan memotivasinya sejak usia 7 tahun, disertai tahapan dan juga memperhatikan cuaca dan panjangnya siang.
- m. Mengajarkan anak perempuan berhijab sejak berusia 6 tahun, menyuruhnya pada usia 7 tahun disertai motivasi dan ancaman.
- n. Kedua orang tua harus menjadi teladan yang baik dalam segala hal, minimal di depan anak-anak mereka.
- o. Mengajarkan anak adab isti'zan (meminta izin) dan seluruh adab bersosial melalui icapan, perbuatan, talkin, dan keteladanan.
- p. Menyediakan pertemanan yang baik bagi anak secara tidak langsung, seperti mengirimnya ke Lembaga Islam.
- q. Menyiapkan keilmuan anak, seperti mempelajari profesi yang bermanfaat dan merencanakan masa depannya.
- r. Memberikan nafkah hingga usia rusyda (matang). Jika anak masih sekolah, nafkahnya hingga lulus dan bekerja. Jika anak miskin sedangkan orang tuanya kaya maka wajib membantunya setelah usia rusyda. Kemudian menikahkannya dan menyediakan pekerjaan baginya.
- s. Bersikap adil terhadap anak-anak dalam memberikan cinta, kelembutan, perhatian, dan hadiah, terutama diantara anak laki-laki dan perempuan.

t. Mencarikan untuk anak laki-laki istri salehah dan bagi anak perempuan suami yang saleh. Memberikan infaq pernikahannya jika anak-anak kaya.

u. Membimbing anak-anak kepada kebaikan setelah menikah, tidak ikut campur dalam urusan pribadi rumah tangga mereka, dan hubungan orang tua tidak melemah setelah menikah. (Wawancara, Ustadz Ienas Taisier Rasyada, 15/05/2023).

Adapun tinjauan hukum Islam bagi orang tua yang tidak melaksanakan kewajibannya terhadap anak-anaknya, Hak orang tua tersebut bisa dicabut pada waktu yang ditentukan atas permintaan orang tua lain seperti saudara kandung yang sudah dewasa, saudara kandung dari anak yang berada dalam garis lurus ke atas, atau pejabat yang berwenang sesuai dengan keputusan pengadilan. Pasal 49 ayat (1) dan (2) dari UU Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, Pasal 319a dari UU Hukum Perdata, dan Pasal 30 dari UU Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan atas UU Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak mengatur hal ini..

Berdasarkan Ketentuan Hukum Islam (Kompilasi Hukum Islam), pada Pasal 105 walaupun hak orang tua telah dicabut dan terjadi perceraian, serta anak belum menunjukkan tanda-tanda kedewasaannya atau belum mencapai usia 12 tahun, maka hak asuh berada pada ibu, sedangkan ayah harus menanggung biaya pemeliharannya. Kemudian, apabila anak sudah menunjukkan tanda-tanda kedewasaannya, atau telah mencapai usia yang cukup, atau belum genap berusia 12 tahun maka anak tersebut berhak memilih antara Ibu atau Ayahnya yang menjadi penanggung jawab atas hak dirinya.

Mendidik anak itu bukan bab yang dipelajari secara mendadak setelah anak itu lahir melainkan justru dari sebelum anak itu lahir bahkan sebelum kita

memilih atau menemui jodoh. Karena diri sendiri juga butuh ilmu dalam memahami segala hal yang berkaitan dengan peran sebagai seorang suami dan ayah juga peran sebagai seorang istri dan ibu.

Seperti kisah ayah Salahuddin Al-Ayyubi saat akan mencari seorang istri, ia selalu membekali dirinya terlebih dahulu dengan berbagai ilmu bahkan sudah memiliki visi untuk pernikahan impiannya nanti. Visi tersebut berisi: “aku ingin memiliki istri yang nantinya akan melahirkan generasi pembebas Baitul Maqdis.” Visi ini ternyata menjadi sebuah doa dan dorongan besar bagi ayah Salahuddin Al-Ayyubi hingga ia ditakdirkan mendapatkan istri yang satu visi dengannya padahal sebelumnya ayah Salahuddin Al-Ayyubi tidak pernah mengenal calon istrinya tersebut. Tentu ini merupakan *sunnatullah*, rencana yang baik dalam ikatan suci yang kita harapkan pasti akan Allah *Ta'ala* bimbing jika kita selalu melibatkan Allah *Ta'ala* dalam setiap langkah kebaikan kita.

## **2. Relevansi Kesalehan Orang Tua dengan Kegemilangan Generasi Abad 21 dalam Perspektif As Sunnah**

Generasi yang saleh terbentuk dari orang tua yang saleh, Ayah dan Ibu yang saleh diibaratkan seperti sebuah pohon yang tumbuh subur dan anak yang saleh diibaratkan seperti buah yang segar. Sehingga kesalehan Ayah dan Ibu adalah faktor utama dalam menghasilkan generasi yang gemilang dan generasi yang saleh.

Salah satu sosok yang kokoh dalam keimanannya, Nabi Ibrahim *'alaihissalaam*, sebelum kita melihatnya sebagai seorang ayah, dalam surat al-Anbiya' ayat 52 sampai dengan ayat 70 telah menggambarkan kokohnya aqidah seorang Ibrahim. Ketika Ibrahim mulai menyebarkan nilai-nilai Islam kepada Ayahnya, dan ketika Ibrahim berdialog serta berargumentasi dengan masyarakat

juga raja di kerajaan pada zamannya, hingga Ibrahim mengambil tindakan besar untuk menghancurkan berhala-berhala yang saat itu disembah sampai masyarakat menyadari kesalahannya tersebut. Sebuah aqidah dan keberanian yang sungguh luar biasa. (Wawancara, Ustadz Ahmad Khoir Roziqin, 12/05/2023).

Al-Quran tidak menyebutkan usia Ibrahim ketika memiliki akidah yang kuat. Akan tetapi Quran memberikan isyarat dengan kata *fata* yang artinya adalah anak muda. Keteguhan dalam keimanan yang dimiliki oleh Ibrahim ‘*alaihissalaam* tidak runtuh meski harus berhadapan dengan api besar yang telah disiapkan untuk membakarnya. (Wawancara, Ustadz Ahmad Khoir Roziqin, 12/05/2023).

“Ibrahim berhasil menjadi seorang kepala rumah tangga dan seorang Ayah yang melahirkan anak-anak hebat, dalam ayat ini disampaikan bahwa kesalehan seorang Ibrahim sudah terbentuk sejak usianya masih muda belia, usianya sekitar sebelum membina rumah tangga.” (Wawancara, Ustadz Ahmad Khoir Roziqin, 12/05/2023).

“Kesalehan saat masih muda, akan berbalas kenyamanan saat mereka kelak berumah tangga. Karena Allah *Ta’ala* tidak akan pernah lupa dengan kebaikan hamba-hambaNya. Maka, keluarga-keluarga muslim harus terus membimbing anak-anaknya yang masih muda untuk terus menjaga kesalehannya. Kesalehan adalah modal penting bagi kita saat sudah menjadi seorang suami, istri dan Ayah, dan Ibu.” (Wawancara, Ustadz Ahmad Khoir Roziqin, 12/05/2023).

Dalam perspektif As Sunnah juga dikatakan bahwasanya Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda "*Setiap anak dilahirkan dengan kodrat yang murni,*

*kemudian orang tuanya yang menjadikannya beragama Yahudi, Nasrani, atau Majusi.*"Oleh karena itu, ayah dan ibunya adalah dua unsur penting. Mereka berdua mengirimkan anak untuk menempuh Pendidikan di sekolah-sekolah khusus atas nama belajar dan menuntut ilmu. Adalah kebinasaan bagi anak apabila keduanya kurang memperhatikannya. Seperti juga melalaikannya adalah jalan untuk menghancurkannya. (Wawancara, Ustadz Ahmad Khoir Roziqin, 12/05/2023).

Abu Hurairah membacakan surat ar-Rum ayat 30 yang berbunyi, "fitrah Allah *Ta'ala* yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah *Ta'ala* . (itulah) agama yang lurus." Dan sesungguhnya Allah *Ta'ala* telah memerintahkan kedua orang tua untuk mendidik anak-anak mereka dan memberikan tanggung jawab kepada mereka berdua seperti yang sudah tertulis Pada ayat 6 dari surat at-Tahrim, disebutkan, "Wahai orang-orang yang beriman, jagalah diri dan keluargamu dari api neraka yang menyala dengan bahan bakar manusia dan batu. Pengawasnya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan tegas, selalu menaati perintah Allah *Ta'ala* dan menjalankan tugas mereka dengan sungguh-sungguh." (Wawancara, Ustadz Ienas Taisier Rasyada, 15/05/2023).

Dalam kitab yang ditulis oleh Syaikh Khalid Asy Syantut secara umum dibagi menjadi tiga, yakni 60% porsi Pendidikan generasi digenggam oleh kedua orang tuanya, 20% porsi Pendidikan generasi digenggam oleh Lembaga Pendidikan dan 20% Pendidikan generasi dipengaruhi oleh lingkungan. Maka



dari sini kita tahu bahwa ternyata keluarga yang saleh akan melahirkan generasi saleh pula, ini merupakan *sunnatullah*.

“wahai orang tua dan para guru, apabila engkau melemparkan tanggung jawab anak ke tempat penggembalaan dan perkemahan, saya khawatir engkau akan mendapatkan adzab berlipat; engkau diadzab karena mencemari Mutiara yang dimuliakan itu dengan adzab yang pedih, kemudian engkau juga akan mendapat adzab karena ikut ambil bagian dalam kejahatan itu.” Sampai Rasulullah saw mencanangkan suatu kaidah dasar bahwa seorang anak tumbuh dewasa sesuai dengan agama kedua orang tuanya. Mereka berdua yang memberi pengaruh sangat besar dalam kehidupan anaknya. Ali bin Abi Thalib dalam menafsirkan firman Allah *Ta'ala* tentang peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka, beliau mengatakan: “ajarilah diri kalian dan keluarga kalian kebaikan.” Diriwayatkan oleh al-Hakim dalam kitab *Mustradaknya* (4/494) dengan komentar: “sahih, sesuai dengan syarat periwayatan Bukhori dan Muslim, tetapi mereka berdua tidak meriwayatkannya.” Sedangkan al-Fakkhurrazi dalam penafsiran kitab *at-Tafsir al-Kabir* mengatakan, “peliharalah dirimu, yaitu dengan meninggalkan apa yang dilarang oleh Allah *Ta'ala* atas kalian Karena itu, dibutuhkan upaya dan dedikasi yang berkelanjutan dalam mendidik anak-anak, memperbaiki kesalahan mereka, dan memperkenalkan mereka pada tindakan baik. Ini adalah metode yang ditempuh oleh para nabi dan Rasulullah saw.; Nabi Nuh mendorong putranya untuk beriman, Nabi Ibrahim menasihati anak-anaknya untuk beribadah hanya kepada Allah *Ta'ala* , dan seterusnya. (Wawancara, Ustadz Ienas Taisier Rasyada, 15/05/2023).



Gambar 1. Wawancara narasumber 1



Gambar 2. Wawancara narasumber 2

## B. Pembahasan

### 1. Pengertian Saleh

#### a. Tafsir Imam Khazin

Menyebutkan bahwa saleh memiliki arti orang yang sama baiknya, baik lahir maupun batinnya. Selain itu orang saleh adalah orang yang akidahnya benar dan amalnya sesuai pedoman sunnah dan ketaatan kepada agama.

#### b. Kamus Besar Bahasa Indonesia

Menyebutkan bahwa saleh memiliki arti taat dan sungguh-sungguh dalam menjalankan ibadah, suci dan beriman. Sedangkan kesalehan memiliki arti ketaatan (kepatuhan) dalam menjalankan ibadah, kesungguhan menunaikan ajaran agama.

## 2. Kesalehan Orang Tua

### a. Pentingnya Kesalehan Seorang Ayah

Islam adalah agama keluarga, selalu menetapkan keterlibatan seorang mukmin dalam keluarganya dan kewajibannya dalam rumah tangga. Keluarga muslim adalah benih dari masyarakat Islam, menjadi salah satu unsur dari unsur-unsur yang merangkainya. Dalam surat al-Kahfi ayat 82 yang berbunyi, “Adapun dinding rumah adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan dibawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang saleh, maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu; dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. Demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya. Kesalehan seorang Ayah sangatlah penting. Pada kutipan ayat diatas dijelaskan bahwa “Ayahnya adalah seorang yang saleh.” Dengan kesalehannya itu sang anak mendapatkan pertolongan dari seseorang yang saleh juga.

Sayyid bin Musayyid saat melihat anaknya seraya berkata, “aku akan menambah salatku setiap kali aku melihamu, karena kelak, salat ini akan menjagamu. Sesungguhnya Allah *Ta’ala* berfirman, “sedang ayahnya adalah seorang yang saleh’.” Kesalehan Ayah akan menjadi penjaga terbaik bagi generasi selanjutnya walaupun sang Ayah telah wafat. Dalam sejarah Islam

disampaikan bahwa setiap anak Umar bin Abdul Aziz, seorang khalifah yang adil, menjadi orang-orang yang kaya raya dan dikagumi kesalehannya. Salah satu putra Umar bin Abdul Aziz telah menginfakkan 100 ribu kuda untuk *jihad fii sabiilillah*. Inilah keberkahan dari kesalehan seorang Ayah terhadap anak-anaknya. Seorang Ayah yang sangat memperhatikan kebaikan dari setiap makanan, harta, dan peninggalan untuk sang anak. Kesalehan seorang Ayah tidak hanya untuk dirinya pribadi melainkan juga untuk anak-anaknya.

Syekh Muhammad bin al-Munkadar namanya. Beliau berkata:

إن الله ليحفظ بالرجل الصالح ولده وولد ولده وقريته التي هو فيها  
والدويرات التي حولها فما يزالون في حفظ الله وستره

"Sesungguhnya karena sebab seorang shalih Allah menjaga anaknya, anaknya anaknya, kerabat yang dia ada di dalamnya, serta lingkungan sekitarnya. Mereka dalam penjagaan dan perlindungan Allah." ( kitab Jami' al-Ulum wa al-Hikam ).

#### **b. Anak Juga Butuh Kesalehan Seorang Ibu**

Diantara hal-hal yang membantu seorang ayah dalam memberikan Pendidikan yang baik kepada anaknya adalah istri yang saleh, yang mengerti tentang tugas-tugasnya dan melaksanakan tugas- tugas tersebut dengan sebaik-baiknya. Istri yang menjadi ibu adalah elemen utama dalam amalan ini. Apa yang dilakukannya selalu memiliki nilai historis dalam membangun masyarakat.

Rumah tangga merupakan salah satu hal pokok dalam akidah Islam. Oleh karenanya, setiap rumah tangga muslim diharapkan mampu memberi manfaat bagi masing – masing. Jika tidak demikian, musuh-musuh akan menerobos masuk ke dalam rumah tangga untuk menghancurkannya.

Kewajiban seorang muslim adalah menjaga keutuhan rumah tangganya dan menjadikan rumah tangganya sebagai tempat terbaik dalam mendidik putra dan putri mereka. Peran wanita dalam rumah tangga adalah sebagai benih sekaligus buah bagi masa depan anak-anaknya tersebut.

Hal ini sangat perlu untuk disadari oleh para dai. Mereka juga sepatutnya memahami bahwa menyebarkan Islam yang utama adalah kepada istrinya, kepada Ibunya, kemudian kepada anak – anaknya, lalu kepada seluruh anggota keluarga lainnya.

Dalam membentuk rumah tangga yang Islami, hendaknya yang pertama kali dilakukan adalah mencari seorang istri muslimah. Karena sebaik-baik pilihan dalam menikahi seorang wanita adalah agamanya, kesalehanya, ketakwaanya kepada Allah *Ta'ala*. Mereka akan membawa kesejukan dalam hati suaminya, dapat dipercaya dirinya, dan dapat menanamkan akidah kepada anak-anaknya.

Kepemilikan takwa yang tampak pada diri anak kebanyakan karena mengikuti kedua orang tuanya atau salah satunya atau pamanya.

Kesalahan seorang ayah harus dilengkapi dengan kesalahan seorang Ibu. Sebagaimana yang telah Allah *Ta'ala* sampaikan dalam surat al-Ahzab ayat 31 yang berbunyi, “siapa saja diantara kamu sekalian (istri-istri nabi) tetaplah taat kepada Allah *Ta'ala* dan Rasul-Nya serta mengerjakan amal saleh, niscaya Allah akan memberikan kepadanya pahala sebanyak dua kali

lipat dan Allah akan sediakan baginya rezeki yang mulia.” Betapa besar jaminan Allah *Ta’ala* yang diberikan kepada seorang Ibu. Tidak hanya mendapat pahala melainkan juga rezeki.

Sejarah Islam telah mencatat banyak kisah tentang kesalehan seorang Ibu yang melahirkan orang-orang sukses seperti Bukhori, orang yang ahli dalam bidang ilmu As Sunnah, Bukhori memiliki seorang Ibu yang tidak pernah putus salat malamnya dan tidak pernah lelah dalam mendoakannya setiap hari. Kesalehan seorang Ibu yang menjadikan Bukhori bisa melihat setelah sebelumnya mengalami kebutaan di usia mudanya. Dan dikemudian hari, Bukhori berhasil membuat kitab shahihnya, yang saat ini menjadi buku yang paling benar setelah *al-Quranul Karim*.

Syekh Muhammad Al – Ghazali juga mengatakan pemuda yang kuat dan cerdas adalah buah dari masa kanak – kanak yang selamat dari pengabaian dan penyianyian, dan buah dari seorang Wanita (ibu) yang sadar dalam merawatnya.<sup>64</sup>

c. Membangun Kesalehan Hingga di Meja Makan

Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* selalu meluangkan waktunya untuk bisa menjaga kesalehan dalam diri anak-anaknya. Bukhori dan Muslim meriwayatkan As Sunnah yang berisi tentang, “Dahulu saat aku kecil, aku berada dalam asuhan Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi Wasallam*. Dan Saat saya mengambil makanan dari berbagai tempat, beliau berkata,

---

<sup>64</sup> Abdul Karim Bakkar, *Beginilah Menjadi Seorang Ibu*, (Sidoarjo:Pustaka Cahaya Oeradaban,2022),14.

يَا غُلَامُ سَمِّ اللَّهَ ، وَكُن بِيَمِينِكَ وَكُن مِمَّا يَلِيكَ

"Sebutlah nama Allah Ta'ala, makanlah dengan tangan kananmu, dan ambillah yang berada di dekatmu. (HR. Bukhari no. 5376 dan Muslim no. 2022)

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, At-Tirmidzi, dan Ibnu Hibban mencatat pernyataan Rasulullah bahwa ia bersabda, "Dekatkan dirimu kepadaku, sebutlah nama Tuhan. Gunakan tangan kananmu saat makan, dan pilihlah makanan yang berada di dekatmu." Pernyataan ini menggambarkan cara Rasulullah memanfaatkan waktu untuk membimbing anak-anak agar tetap menjaga kesalehan diri.

### **3. Kegemilangan Generasi Awal hingga Generasi Abad 21 dalam Perspektif As Sunnah**

Berdasarkan perkembangan zaman di abad 21 ini, banyak sekali kasus yang kita jumpai di berbagai surat kabar mengenai kedurhakaan seorang anak kepada kedua orang tuanya. Hal ini tentunya menunjukkan bahwa kegemilangan itu belum hadir secara menyeluruh pada abad 21 ini. Sedangkan seperti yang kita ketahui bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* telah berupaya keras untuk mencetak generasi awal menjadi generasi yang gemilang saat di Makkah.

Salah satu surat kabar mengatakan bahwa ada seorang anak yang tega menyakiti bahkan membunuh orang tua kandungnya hanya karena harta warisan. Tindakan keji ini tentu menjadi tamparan besar untuk semua orang tua. Apalagi dalam Islam, tanggung jawab mendidik itu ada pada kedua orang tua

kandungnya. Adapun tinjauan hukum Islam bagi orang tua yang tidak melaksanakan kewajibannya terhadap anak-anaknya, maka hak orang tua bisa dicabut pada waktu-waktu yang telah ditentukan atas permintaan orang tua lain seperti saudara kandung yang telah beranjak dewasa, saudara yang dalam garis lurus keatas, atau pejabat yang memiliki wewenang atas putusan pengadilan. Hal ini tertulis dalam Pasal 49 ayat (1) dan (2) UU No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, Pasal 319a KUHPerdara, dan Pasal 30 UU No. 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan atas UU No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak. Selanjutnya, berdasarkan Hukum Islam (KHI), dalam Pasal 105 meskipun wali hak telah dicabut dan terjadi perceraian, apabila anak belum mencapai *mumayyiz* atau belum genap berusia 12 tahun adalah merupakan hak ibunya, sementara ayahnya harus memenuhi biaya pemeliharaannya dan jika anaknya sudah *mumayyiz* atau belum genap berusia 12 tahun maka anak tersebut mendapat hak untuk memilih antara Ibu atau Ayahnya yang bertanggung jawab atas hak pemeliharaan dirinya.

Banyaknya kasus seperti kasus diatas merupakan sebuah tamparan besar bagi setiap keluarga muslim. Dan semakin menunjukkan betapa nyata kalimat nabi yang mengatakan bahwa “setiap anak itu dilahirkan dalam kondisi fitrah, orang tuanya lah yang menjadikannya Yahudi, Majusi dan Nasrani.” Selain itu Ibnul Qayyim *rahimahullahu ta’ala* mengingatkan kepada keluarga muslim dengan mengatakan, “mayoritas anak menjadi rusak dengan sebab yang bersumber dari orang tuanya sendiri. Karena tidak adanya perhatian mereka dan tidak adanya Pendidikan tentang berbagai kewajiban agama dan sunnah pada anaknya. Orang tua telah menyia-nyiakan anak selagi mereka masih kecil,



sehingga anak tidak bisa memberi manfaat untuk dirinya sendiri dan orang tuanya ketika sudah lanjut usia.”<sup>65</sup>

Ibnul Qayyim *rahimahullahu ta'ala* juga mengatakan bahwa, “apabila engkau meneliti kerusakan yang terjadi pada anak, maka akan engkau dapati bahwa kebanyakan sumbernya dari kedua orang tuanya itu sendiri.”<sup>66</sup>

Memilihkan Pendidikan yang baik dan benar bagi anak adalah sesuatu yang sangat penting, agar orang tua tak selalu menyalahkan anak ketika anak tak kunjung baik. Dalam mendidik membutuhkan banyak seni sebagaimana yang telah Nabi ajarkan kepada kita. Seperti halnya saat kita mencari barang, pasti kita akan mencari barang yang baik kualitasnya, namun perkara agama ini, banyak diantara keluarga muslim yang tidak selektif dalam mencarikan guru bagi anak-anaknya termasuk dalam menaikkan level ilmunya sendiri sebagai orang tua yang telah diamanahkan oleh Allah *Ta'ala* dalam mendidik generasi keturunannya. Padahal orang-orang dimasa peradaban Islam dahulu sangat selektif dalam mencari guru bagi anak-anaknya. Dalam kitab yang ditulis oleh Imam Muslim dikatakan, “sesungguhnya ilmu ini adalah bagian dari agama maka lihatlah (perhatikanlah) dari mana kalian mengambil agama kalian.” Seorang murid butuh gurunya tidak hanya dari sisi ilmu, melainkan juga keteladanannya (amaliyahnya).

Kegemilangan yang dibahas dalam penelitian ini adalah kegemilangan di masa keemasan seperti kegemilangan di masa keemasan peradaban Islam dahulu. Hal ini sudah terliterasi dalam kitab-kitab ulama yang membahas peradaban Islam dahulu. Salah satu kitab *Tarikh Ta'lim fil Andalus* berisi

---

<sup>65</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Tuntunan Rasulullah dalam Mengasuh Anak*, Terj. *Tuhfatul Maulud bi Ahkâmil Maulud*. (Jakarta: studia press, 2009), 321

<sup>66</sup> *Ibid*, 543.

tentang kondisi-kondisi sulit dalam mencapai kegemilangan generasi namun diiringi dengan berbagai tahapan-tahapan yang masih bisa diamalkan untuk memperbaiki generasi, salah satu tolak ukurnya adalah diawali dengan kegemilangan generasi terutama diusia belia. Kegemilangan generasi ini merupakan turunan dari keluarga muslim yang senantiasa merawat kesalehan satu sama lain dalam unsur keluarga muslim tersebut.

Unsur terpenting dalam peradaban Islam itu adalah sumber daya manusia, bukan alam. Hal ini yang dilakukan oleh Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* dalam membangun peradaban ini pada generasi awal dahulu, sehingga Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* sibuk *mendidik* manusia bukan membuat bangunan yang tinggi. Dan warisan terbaik dari Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* bukanlah bangunan yang tinggi melainkan kegemilangan generasi.<sup>67</sup>

---

<sup>67</sup> Muhammad Abd Al-Hamid Isa, *Tarikh Ta'lim fil Andalus*, (Birut:Dar al Kitab al Masri,1989) hal 50.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan analisa dari berbagai sumber yang telah dihimpun, maka dapat diperoleh kesimpulan terkait penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Penyebab anak-anak menjadi durhaka kepada kedua orang tuanya adalah ketidakfahaman akan visi keluarga muslim, kelalaian orang tua dalam membersamai anak-anaknya dan juga kelalaian orang tua dalam menyiapkan dirinya sebelum mengemban Amanah dalam bahtera rumah tangga. Seperti kisah ayah Salahuddin Al-Ayyubi saat akan mencari seorang istri, ia selalu membekali dirinya terlebih dahulu dengan berbagai ilmu bahkan sudah memiliki visi untuk pernikahan impiannya nanti.
2. Generasi yang saleh akan terbentuk dari orang tua yang saleh. Berdasarkan surah al-Isra' ayat 78-82 menyebutkan bahwa ciri-ciri seseorang yang telah menjadi saleh adalah salat lima waktu, salat sunnah tahajjud, berdoa, menjaga semangat dan menjadikan Quran sebagai pedoman.

#### B. Saran

1. Alangkah baiknya jika seseorang memperkaya diri dengan banyak ilmu tentang peran sebagai seorang suami, ayah dan seorang istri, ibu sebelum memasuki jenjang pernikahan. Hal ini dikarenakan ilmu ini tidak bisa jika dipelajari secara mendadak, banyak hal yang bisa dikaji terlebih dahulu sebelum benar-benar mengalaminya nanti. Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* sudah

banyak mencontohkan kepada kita saat fase Makkah, jerih payah Nabi dalam mengilmui para sahabat sekaligus membentuk pondasi generasi saleh.

2. Kesalehan orang tua merupakan kebaikan yang tidak akan dilupakan oleh Allah *Ta'ala* sehingga kesalehan orang tua mampu menjadi penjagaan terbaik bagi generasi penerusnya. Hal ini merupakan *sunnatullah*, sebagaimana yang telah disampaikan oleh Imam Ibnul Qayyim bahwa ternyata Pendidikan yang baik dan benar dari orang tua akan berdampak pada perilaku anak diluar rumahnya dan orang tua yang abai dengan Pendidikan anak akan berdampak pada perilaku anak diluar rumahnya. Selain itu, orang-orang dimasa peradaban Islam dahulu sangat selektif dalam mencari guru bagi anak-anaknya. Karena seorang murid itu butuh gurunya tidak hanya dari sisi ilmunya, melainkan juga keteladanannya (amalياهو). Oleh karenanya, dalam menggapai kegemilangan generasi abad 21 ini agar seperti kegemilangan di masa keemasan peradaban Islam dahulu tentu membutuhkan peran besar dari kesalehan kedua orang tuanya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Ibnu., *Hasyiyah Ibnu Abidin*, Mesir : Dar Hadis,2013.
- Abdul Aziz Muhammad Azzam, Abdul Wahab Sayyed Hawwas, *Fiqh Munakahat* Jakarta :Sinar Grafika, 2001.
- Abdul Rahman Ghozali. *Fiqh Munakahat*, (Jakarta; Kencana Prenada Media Group, 2003.
- Ashari, Budi. *Inspirasi dari Rumah Cahaya*, Depok: Pustaka Nabawiyah, 2020.
- Asy-Syaikh Abdul Ghani an-Nabulsi. “*Tahqiq al-Qdhdhiyyah fil Farqi baina ar-Risywah wal Hadiyyah*”.
- Az-Zuhaili, Wahbah., *Ushul Fiqhil Islami, juz 1*. Jakarta; gema insani,2003.
- Abdul Karim Bakar.,*Beginilah Menjadi Seorang Ibu*,Sidoarjo:Pustaka Cahaya Peradaban,2022.
- Abu Hurairah, *Kekerasan Terhadap Anak*, Bandung: Nuansa, 2006.
- Abu Bakar ja’far bin Muhammad,*Kitab Al Qodar*,Riyadh: Adhwa as Salaf,2000.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya*. Semarang: CV Toha Putra, 2004.
- Gulton, Maldin. *Perlindungan Hukum Terhadap Anak dalam Sistem Peradilan Pidana Anak di Indonesia*. Bandung: PT Refika Aditama, 2014.
- Hasbi ash Shiddieqy, *Pedoman Shalat Dan Do’a*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1959.
- H. Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, Jakarta: sinar Buku Algerindo, 2007.
- Hidayatullah Ismail, Amin Surbakti, Yahya Ma’ali Dasman & Novendri Mochammad, “*Relevansi Kesalehan Orang Tua dengan Kegemilangan Generasi dalam Perspektif al-Quran (Studi terhadap Surah Al-Kahfi Ayat 82)*”, Jurnal “Ilmiah Keislaman”, Vol. 21, No. 1. Juni 2022.

Imam., *Etika dalam Perspektif Alquran dan Al -Hadist*. Jakarta: PT. pustaka Al-Husna Baru, 2006.

Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Tuntunan Rasulullah dalam Mengasuh Anak, Terj. Tuhfatul Maulud bi Ahkâmil Maulûd*. Jakarta: studia press, 2009.

Iryani, Eva, “*Hukum Islam, Demokrasi dan Hak Asasi Manusia*”, Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, no. (2)2017.

Isa, Abd Al-Hamid. *Tarikh Ta’lim fil Andalus.*, Universitas Michigan, Kairo: Dar Al-Fikr Al-Arabi, 1982.

Imam Bukhari, *Shahih Bukhari*, Beirut: Dar Dhoub An Najah, 2001.

Khalid ahmad Asy Syantut, *Bekal Keluarga Muslim Menyiapkan Generasi*, Sidoarjo: Pustaka Cahaya Peradaban, 2020.

Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Depdikbud Balai Pustaka, 2003.

Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2000.

M. Moeliono, Anton. *Kamus Besar Bahasa Indonesiacet-2*. Jakarta: Balai Pustaka, 1988.

Muhammad Abd Al-Hamid Isa, *Tarikh Ta’lim fil Andalus*, (Birut: Dar al Kitab al Masri, 1989.

Muhammad Quthub, *Manhaj at-Tarbiyah al-Islamiyah*, Damaskus: Dar Ibn Kather, 2020.

Nur, Muhammad Ibnu Abdul Hafidz Suwaid., 2010. *Prophetic Parenting; Cara Nabi Mendidik Anak*, Yogyakarta: Pro-U Media.

Nur, Muhammad Ibnu Abdul Hafidz Suwaid., *Manhaj At-Tarbiyyah An-Nabawiyah Li Tufal*, Damaskus: Dar Ibnu Katsir, 2021.

Parkin, M. *Economics*, Pearson Addison Wesley International Edition. 8th edition.

Qayyim Al-Jauziyah., ( *Ibnul. Tuhfatul Maudud*. Darul Kutub Ilmiah.

Rasjid, H.Sulaiman., *Fiqh Islam*. Jakarta: sinar Buku Algerindo, 2007.

Riza Zahrial Falah, “*Membentuk Kesalehan Individual Dan Sosial Melalui Konseling Multikultural*”, Jurnal “Bimbingan Konseling Islam”, Vol. 7, No. 1, Juni 2016.

Saifullah, *Problematika Anak dan Solusinya, Pendekatan Sadduzzara’i*. Jurnal Mimbar Hukum, Jakarta, Al-Hikmah dan DITBINBAPERA Islam No. 42 Tahun X. 1999.

Shahih Bukhori, *Shahih al-Jami’ ash-Shagir*, Beirut:Dar Dhouq an Najah, 2001.

Sanjaya, Umar Haris., Faqih, Aunur Rahim., *Hukum Perkawinan Islam Di Indonesia*, Yogyakarta: Gama Media, 2017.

Asy-Syaikh Abdul Ghani an-Nabulsi, *Tahqiq al-Qdhdhiyyah fil Farqi baina ar-Risywah wal Hadiyyah*, Damaskus: Dar Ibn Kather, 2020.

Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa’di, *Taisir Karimir Rahman*, Beirut:Dar Ibnu Hazm, 2003.

Saraswati, Rika., *Hukum Perlindungan Anak Indonesia*, Bandung: Citra Aditya Bakti, 2009

Satria Effendi, M. Zein & Aripin, Jaenal. *Problematika Hukum Keluarga Islam Kontemporer*, Departemen Agama Indonesia, 2004.

Sugiyono., , *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2012.

Syarifuddin, Amir., *Hukum Perkawinan Islam Di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2006.

Wulansari, Dewi. *Hukum Adat di Indonesia*. Bandung: PT. Aditya Refika Aditama, 2010.

Waryono Abdul Ghafur, *Tafsir Rukun Islam*, Yogyakarta: Semesta Aksara, 2018.

Yustisia, *Perundangan Tentang Anak*, Yogyakarta: Pustaka Yustisia, 2010.

Zakariya Ahmad Al-Barry, *Hukum Anak-anak dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 2010.

Zakiah Darajat, *Ilmu Fiqh*, jilid 2, Yogyakarta: Dhana Bakti Wakaf, 1995.

Zed, M., 2008, *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.